

**AYAH SEBAGAI PENDIDIK ANAK MENURUT
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUNAJATI RAHMAH

NIM. 160303065

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

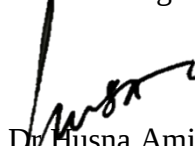
MUNAJATI RAHMAH

NIM. 160303065

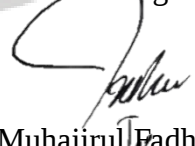
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP.196312261994022001

Pembimbing II


Muhajirul Fadhli, Lc, M.A
NIP.198809082018011001

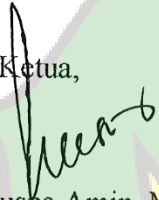
SKRIPSI

Telat Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Program Studi Srata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir

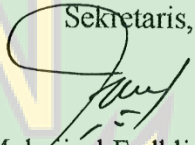
Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 21 Juli 2020

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Husha Amin, M.Hum
Nip.196312261994022001

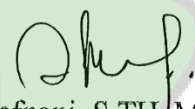
Sekretaris,


Muhajirul Fadhli, Lc.MA
Nip.198809082018011001

Anggota I,


Dr. Muslim Djuhed, M.Ag
Nip.197110012001121001

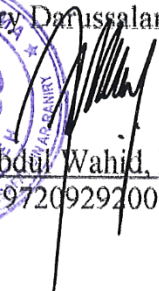
Anggota II, .


Zulihafnani, S.TH.MA
Nip.19810926005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, M.Ag
Nip.197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Munajati Rahmah
NIM : 160303065
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juli 2020
Yang Menyatakan,



Munajati Rahmah

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Munajati Rahmah
Judul Skripsi : Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr.Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc, M.A.

Al-Qur'an sebagai petunjuk telah menjelaskan sosok seorang ayah yang baik dalam mendidik anaknya, namun faktanya saat ini keberadaan sebagian ayah hanya menjadi sosok pencari nafkah sedangkan tugas mendidik anak dialihkan kepada istrinya lantaran dirinya yang sibuk dengan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep tanggung jawab ayah terhadap anak menurut al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode *maudhui*. Jenis penelitian penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini, ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan peran ayah melalui berbagai kisah dalam al-Qur'an seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'kub as. dan Lukman. Semua tokoh ini memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Yaitu mulai dari ayah yang selalu mendo'akan anaknya, menasehati anaknya, menjalin hubungan kedekatan dan kemesraan dengan anaknya, serta mendidiknya dengan penuh kasih sayang.

Dalam perkembangan anak, ayah juga memiliki tanggung jawab dan kedudukan penting dalam pendidikan anak. Para ayah tidak hanya berperan dalam bentuk perlindungan material tetapi juga perawatan terhadap anak. Untuk membina anak sebagai cikal bakal generasi muda diharapkan kerjasama orang tua secara maksimal membantu

pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantara peran dan tanggung jawab ayah dalam mendidik anak yaitu tanggung jawab dalam menyelamatkan anak dari azab api neraka, memelihara dan membesarkannya, melindungi kesehatan anak, dan sebagainya. Ayah yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik mampu memberikan pendidikan yang maksimal terhadap anaknya, baik itu pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan maupun sosial.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	(titik dibawah)
ب	B	ظ	(titik dibawah)
ت	T	ع	،
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح		ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
	Dh		M
	R		N
	Z		W
	S		H
	Sy		،
	Ş (titik dibawah)		Y
	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) = a misalnya, ditulis *hadatha*
----- (*kasrah*) = i misalnya, ditulis *qila*
----- (*dhammah*) = u misalnya, ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- () (*fathah dan ya*) = ay, misalnya ditulis *Hurayrah*
() (*fathah dan waw*) = aw, misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- () (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
() (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
() (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : () ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah ()

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: () ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya () ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya:
ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* ()

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: ditulis *mala’ikah*,

ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw	= <i>Salallahu ‘ala’hi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
ra	= <i>Ra’iyallahu ‘Anhu</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as	= <i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	= tanpa tempat menerbit
An.	= Al
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= tanpa penerbit

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah Swt. yang telah menurunkan wahyu al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia sekalian alam. Dengan rahmat dan karunia-Nyalah penulis telah dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswi strata satu (S-I) dengan judul "*Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an*". Salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw. yang telah membawa manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang istimewa kepada Ibunda Nasifah Hanif dan Ayahda Usman yang telah memberikan kasih sayang dan do'a yang terbaik untuk ananda. Terima kasih juga segenap anggota keluarga tercinta atas dukungan moril, material dan motivasi kepada penulis.

Ucapan Terima kasih kepada ibu Dr. Husna Amin, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Muhajirul Fadhl, Lc, MA selaku pembimbing II yang telah berusaha membimbing dan mengarah penulis dengan sebaik-baiknya, sehingga penulis dapat mengerjakannya dengan alur pikir yang sistematis dan intensif.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Samsul Bahri M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA), Juga kepada ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Dr. Muslim Djuned M.Ag serta perangkatnya, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga kepada dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Ar-Raniry.

Terakhir ucapan terima kasih kepada teman-teman dan kakak-kakak seperjuangan mahasiswa/i prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan, arahan, motivasi kepada

penulis. Akhirnya kepada Allah Swt penulis memohon, agar semua amal kebaikan ini dapat diterima di sisi-Nya dan mendapat balasan pahala yang setimpal, Aamiin.

Banda Aceh, 10 Juli 2020
Penulis,

Munajati Rahmah
NIM. 160303065



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang	I
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Kepustakaan.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG AYAH.....	15
A. Pengertian Ayah.....	15
B. Ayah Sebagai Mitra Keluarga	17
C. Realita Ayah di Zaman Modern	20
BAB III PANDANGAN AL-QUR'AN MENGENAI KEDUDUKAN AYAH	29
A. Tokoh Ayah dalam Al-Qur'an.....	29
B. Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Anak	42
C. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Ayah Sebagai Pendidik dalam Al-Qur'an.....	59
D. Analisa penulis.....	67
BAB IV PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.	72

BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mencakup berbagai macam persoalan, baik masalah yang sederhana maupun masalah yang kompleks. Terutama masalah pendidikan. Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa pendidik seharusnya diselaraskan dengan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa di dalam mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaannya, hendaknya disesuaikan dengan fitrah diri anak, yakni mengembangkan potensi atau fitrah anak, memelihara kemuliaan anak, menyadarkan akan tugas dan fungsi manusia, serta membina kepribadiannya.

Al-Qur'an dan al-sunah merupakan dasar ilmu pengetahuan yang komprehensif yang dapat dijadikan penuntun hidup dalam meningkatkan integrasi ilmu, iman dan amal. Al-Qur'an dapat membentuk dan mengembangkan pemikiran bagi para penuntut ilmu, al-Qur'an juga menampilkan konsep ilmu pengetahuan secara terpadu yang bermuara kepada upaya pengabdian yang tulus ikhlas hanya kepada Allah Swt. semata.¹ Bahkan di dalam al-Qur'an terdapat 14 kali dialog antara ayah dengan anak. Sedangkan dialog antara ibu dengan anak disebutkan sebanyak 2 kali.² Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat memposisikan peranan ayah dalam mendidik anak. Dalam pendidikan anak, ayah juga menempati posisi

¹ Abd Syukur, *Pendidik Berkarakter Qur'ani*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2012), hlm. 58.

² Cahyadi Takariawan, *Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak*, www.kompasiana.com, Diakses tanggal 1 Januari 2020.

yang sangat penting. Ayah tidak boleh melepaskan tanggung jawab dalam mendidik anak kepada istrinya (ibu) saja, sedangkan ayah sibuk dengan bekerja. Seorang ayah tidak boleh beranggapan jika sudah memberi nafkah yang cukup bagi keluarganya, maka semua tugasnya sudah terlaksana. Meskipun sang ibu umumnya memiliki waktu yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan anak-anak. Hal itu tidak membuat kedudukan ayah menjadi kurang penting, sebab al-Qur'an banyak menggambarkan proses pendidikan anak oleh ayah.³

Sebagaimana contoh Nabi Ya'kub yang ketika menjelang wafat masih juga memikirkan agama putra-putrinya. Nabi Ya'kub khawatir bila anak-anaknya keluar dari agama yang telah diajarkannya sepeninggal dirinya. Maka bertanyalah beliau kepada putra putrinya itu. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ صَرَّفَ لَكُمْ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة: ١٣٢)

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”(QS.al-Baqarah: 132).

Begitu pula kisah Nabi Ibrahim mendidik putranya Ismail dengan cara mengajaknya bersama-sama memperbaiki Baitullah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 127:

³Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta:Kawan Pustaka, 2017), hlm.27.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة: ١٢٧)

“Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo’a): “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”(QS. al-Baqarah: 127)

Di sini terselip didikan Nabi Ibrahim kepada putra Ibrahim agar memuliakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, serta memberikan keteladanan yang baik kepada putranya tentang kepasrahan, ketaatan dan kesempurnaan cinta hanya untuk Allah Swt.

Demikianlah pula pendidikan Lukman al-Hakim, seorang arif bijaksana yang namanya diabadikan oleh al-Qur’an. Yakni dalam surah Lukman banyak menyebutkan petuah-petuah pendidikan yang diajarkannya kepada anak-anaknya. Sebagaimana diterangkan dalam surat Lukman ayat 13-19, ada beberapa nasehat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya yang diiringi dengan pendapat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, barang siapa yang bersyukur niscaya dia telah mensyukuri dirinya, tidak menyekutukan Allah; karena itu merupakan kezaliman yang besar, bersikap baiklah kepada ibu bapak, laksanakanlah shalat, serta menyuruh kepada amar ma’ruf dan nahi mungkar. Semua ini menyisyaratkan betapa pentingnya kedudukan ayah dalam pendidikan anak, terutama pada penanaman nilai-nilai agama.

Ayah juga memiliki peranan yang penting dalam membentuk kecerdasan bayinya. Ayahlah peletak dasar utama yang membentuk bayinya nanti menjadi orang yang

bisa menghadapi masalah atau memiliki kemampuan *problem solving* yang baik.⁴ Dengan demikian, perlu kiranya orang tua membagi perannya masing-masing sejak dini, sehingga anak-anak bisa mengenali mana peran ayah dan mana peran ibunya.

Indonesia adalah salah satu mayoritas negara yang penduduknya memeluk budaya patriarki di mana kebanyakan laki-laki berperan pada aspek publik, sementara ibu berperan sebagai aspek domestik. Misalkan saja dalam budaya Jawa, peran ayah hanya sebagai inisiator dan penanggung jawab pembiayaan keluarga, sedangkan ibu sebagai guru bagi anak-anak yang mengajarkan semua hal kehidupan di masyarakat. Indonesia menjadi *fatherless country* di mana peran atau keterlibatan ayah terhadap pendidikan keluarga sangat minim.⁵ Ketidakterlibatan ayah atau kurang maksimalnya fungsi ayah dalam rumah tangga, khususnya pada pendidikan anak, menunjukkan bahwa adanya fungsi-fungsi dalam rumah tangga yang belum berjalan dengan baik.

Dalam perkembangan anak, ayah juga berperan dalam menumbuhkan hasrat akan prestasi, baik melalui kegiatan pengenalan berbagai jenis pekerjaan, kisah-kisah, maupun tentang cita-cita. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, hal ini dilakukan dengan cara membimbing, mengawasi, dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrument dan infrastruktur anak untuk belajar di rumah.⁶

Seorang ayah yang kurang perhatian kepada anaknya dapat membangun mental anak yang kurang

⁴Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, hlm.29

⁵Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 89

⁶ Muhammad Umar, *Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, [http://jurnal ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id). 2015.

perhatian dengan orang disekitarnya. Dalam penelitian lain juga menjelaskan pentingnya komunikasi dengan cara bermain dapat memberi stimulus perkembangan mental kognitif dan mental emosional anak.⁷ Komunikasi ayah kepada anaknya sejak masa kecil hingga anak dewasa dapat membentuk kualitas individu. Pada komunikasi terdapat pola-pola pesan yang bermakna bagi perkembangan anak. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang dapat membantu proses perkembangan dan membentuk mental positif anak sebaliknya komunikasi yang kurang baik dapat membentuk mental negatif bagi perkembangan kehidupannya.⁸

Dari beberapa kisah di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an menjelaskan tentang figur ayah secara sempurna, namun fakta yang terjadi sekarang, seiring dengan berjalannya waktu, transformasi sosial kerap terjadi begitu cepat, termasuk pada pola kehidupan yang bercorak keluarga modern. Kedudukan dan fungsi seorang ayah telah terjadi penyempitan makna. Keberadaannya hanya menjadi sosok pencari nafkah sedangkan tugas mendidik anak telah dialihkan kepada istrinya lantaran ayah yang sibuk dengan pekerjaannya. Kondisi seperti ini membuat ayah tidak lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak serta kurangnya ilmu pengetahuan yang didapatkan anak sejak dini. Padahal peran ayah dalam mendidik anak memiliki peran yang sangat penting sama halnya dengan seorang ibu.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an”.

⁷ Fitri Setianingsih, *Peran Komunikasi Ayah Dalam Perkembangan Mental Anak*, (Academia-Vol. I No.2, Juli-Desember 2017), hlm.176

⁸ Sepyowati, 2005, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*, *Jurnal Ilmu Komunika*s, 2(I), hlm. 173.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini, di satu sisi al-Qur'an sebagai petunjuk telah menjelaskan sosok ayah yang baik dalam mendidik anaknya seperti Nabi Ibrahim as. yang mendidik anaknya untuk selalu memuliakan Allah dan beribadah kepada-Nya serta memberikan keteladanan yang baik kepada putranya berupa kepasrahan, ketaatan dan kesempurnaan cinta hanya untuk Allah semata. Namun faktanya saat ini keberadaan sebagian ayah hanya menjadi sosok pencari nafkah sedangkan tugas mendidik anak dialihkan kepada istrinya lantaran dirinya yang sibuk dengan pekerjaan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka muncul rumusan masalah:

1. Bagaimana tanggung jawab ayah terhadap anak menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an?

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan konsep tanggung jawab ayah terhadap anak menurut al-Qur'an.
2. Menjelaskan bagaimana kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperoleh data dan fakta yang aktual mengenai ayah sebagai pendidik anak, sehingga dapat menjawab persoalan yang komprehensif tentang tanggung jawab ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an.
 - b. Memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan menyangkut tentang kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an yang perlu

dikenal oleh sebagian kalangan mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih jauh mengenai peran Ayah dalam mendidik Anak.
- b. Untuk memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya peran ayah dalam pendidikan anak, agar dapat membangun generasi muda yang intelektual.

E. Kajian Kepustakaan

Ada beberapa pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan objek pengkajian yang akan diangkat dalam penelitian ini, diantaranya dapat dijelaskan:

Penelitian yang ditulis oleh Suparlan dan Mami Hajaroh dalam jurnal yang berjudul *“Mengefektifkan Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak”* (1994). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kedudukan keluarga dalam membina anak secara sosiologis, psikis maupun keagamaan adalah sangat besar. Namun kedudukan tersebut tidak banyak dapat diposisikan oleh banyak keluarga sehingga masih banyak kenakalan anak yang terjadi, ketidakmapuan dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak, diperlukan adanya upaya peningkatan keselarasan dalam keluarga, pengembangan wawasan kependidikan, peningkatan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah.⁹

Dalam skripsi yang ditulis oleh Abdurrahman tentang *“Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir*

⁹Suparlan dan Mimi Hajaroh, *Cakrawala Pendidikan*, Nomor 2, Tahun XIII, Juni 1994.

Al-Azhar”(2019). Fokus penelitian ini mengurai tafsir al-Azhar yang menjelaskan tentang kekhususan yang mendasari kedudukan Ayah dalam mendidik Anak menurut Buya Hamka dalam surat Luqman ayat 13-19 meliputi bidang aqidah, akhlak, ibadah, maupun sosial.¹⁰

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nursyariful Amin tentang “*Peran Ayah dalam Penamaan Nilai-nilai Spiritual Pada Anak*”(2017). Fokus penelitian ini kepada mendeskripsikan secara kualitatif dengan purposif sampling, yang mengungkapkan kedudukan Ayah melalui kedekatan, keikutsertaan dan sebagai *role model* nilai-nilai spiritual bagi anak-anak baik dalam aspek dimensi vertikal maupun dimensi horizontal. Secara tidak langsung pembinaan nilai-nilai spiritual dilakukan sejak dalam kandungan melalui pemberian simulasi positif dengan do’a, pengajian dan musik rohani.¹¹

Dalam skripsi Guesti Wichita Abror Nisa’ tentang “*Peran Ayah dalam Mendidik Karakteristik Spiritual Anak Laki-laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Shaleh*”(2018). Fokus penelitian ini secara kualitatif yang mengungkapkan bahwa Ayah memiliki kedudukan dan tanggungjawab yang besar pada pengembangan perilaku terutama pada anak laki-laki yang menjadi panutan sampai tumbuh dewasa. Adapun aspek yang harus dimasukkan kepada anak laki-laki meliputi aspek akidah, ibadah, sosial masyarakat, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu kesehatan.¹²

¹⁰Abduurrahman, “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

¹¹Nur Syariful Amn, “*Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*”, Skripsi, Program Magister Sains Psikologi Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

¹²Guesti Wichita Abrol Nisa’ “*Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Shaleh*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Skripsi yang ditulis oleh Muh.Muads Hasri, "*Peran Ayah dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik*."(2018). Metode penelitian secara kualitatif dan fokus kepada tematik konseptual yang mengungkapkan tentang makna kedudukan Ayah dan keterkaitannya terhadap proses perkembangan anak. Minimnya partisipasi Ayah dalam proses perkembangan anaknya menimbulkan dampak negatif bagi kognitifnya.¹³

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Herman, Vivik dan Alma Yulianti dalam jurnal yang berjudul "*Peran Ayah dalam Mendidik Anak*"(2014), bertujuan untuk memahami bagaimana kedudukan ayah dalam mendidik anak usia dini. Pengkajian ini menggunakan metode pengolahan data analisis deskriptif dan menggunakan alau ukur pertanyaan terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen besar yang dilakukan oleh seorang ayah dalam merawat anaknya yaitu adanya kebutuhan afeksi sebesar 36,7%, pengasuhan sebesar 35,5%, dukungan ekonomi sebesar 15,7% dan kebutuhan lain-lain. Dan lebihnya 12% lain-lain.¹⁴

Dari penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penulis menemukan kebanyakan penelitian sebelumnya menelaah tentang makna kedudukan ayah dan keterkaitannya terhadap perkembangan anak serta pembinaan nilai-nilai spiritual pada anak. Penelitian ini ingin mengkaji secara khusus dan komprehensif tentang ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an dengan

¹³ Muh Muads Hasri, "*Peran Ayah Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Kajian Tematik*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹⁴ Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, *Cenetr Faor Indigeneous Psychology* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hlm. 80.

kajian tematik, baik dari segi tanggung jawab maupun kedudukan ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Prinsip dasar mendidik merupakan kewajiban, tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dimiliki dan diterapkan oleh pendidik dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran. Prinsip dasar ini mutlak diketahui oleh setiap pendidik agar tidak keluar dari petunjuk al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa ketika turun QS.at-Tahrim ayat 6, Umar berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah melindungi diri kami, dan bagaimana melindungi keluarga kami?" Rasulullah Saw menjawab: "Perintahkan mereka untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu dan larang mereka terhadap apa yang aku larang kepadamu. Neraka itu diawasi oleh malaikat yang kuat dan tegas, mereka berkuasa mendatangkan penyiksaan didalam neraka, tidak melanggar sedikitpun terhadap apa yang diperintahkan kepadanya."¹⁵

Dalam *tafsir al-Maraghi* juga dijelaskan pada kata *qu anfusakum* yang bermakna kerjakan sesuatu yang dapat menjadi penghambat datangnya siksaan api neraka dengan cara menghindari perbuatan maksiat,¹⁶ meningkatkan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsu, dan selalu menaati perintah Allah. Kemudian kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah segenap anggota keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan lainnya semua disuruh untuk melindungi keluarganya dengan cara menyampaikan arahan berupa nasehat pendidikan kepada mereka. Hal ini seiring dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir, al-Hakim, dan oleh riwayat lain dari Ali r.a. yang

¹⁵ T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 4279

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th.), hlm. 161.

mengungkapkan tentang memberi anjuran pendidikan dan pengetahuan yang baik terhadap dirimu dan keluargamu.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa konsep pembinaan anak sebagai cikal bakal generasi muda harus melalui petunjuk dari kitab suci al-Qur'an dan sunah Rasulullah serta ijtihad dari para ulama. Karena Islam sendiri menegaskan keberadaan ayah sebagai pemimpin keluarga, baik dalam memberi panduan atau bimbingan maupun mengatur ke mana biduk rumah tangga akan diarahkan. Maka dari itu, baik atau buruknya sebuah keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan sang kepala keluarga dalam memimpin. Seorang ayah juga dituntut memiliki keluasan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam mengambil tindakan. Sebagaimana dalam sejarah, bahwa sosok yang paling hebat adalah Rasulullah Saw. Tidak ada pemimpin keluarga yang lebih utama dari utusan Allah terakhir ini. Maka dari itu, sudah seharusnya menjadikan Rasulullah sebagai panutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum pengkajian ini kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung analisis. Aspek penelitiannya penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah dengan pendekatan korelatif (mencari sisi kesamaan yang berhubungan dengan setiap aspek).

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer

yang diambil dalam penulisan skripsi ini adalah *Tafsir al-Quthubi*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Misbah*. Sumber data sekunder diambil dari buku, artikel, jurnal dan segala karya dalam bentuk tertulis yang berkaitan dengan kajian ayah menurut al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data penulis memakai metode *maudhu'i*, yakni menghimpun ayat-ayat yang semakna, kemudian akan di analisis secara induktif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dengan menggunakan pendekatan pendidikan menurut Al-Qur'an. Berikut langkah-langkahnya:¹⁷

1. Menetapkan topik masalah yang akan dibahas;
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan topik masalah yang akan dibahas;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya ayat disertai dengan asbab al-nuzul;
4. Memahami korelasi munasabah ayat dalam setiap surahnya;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna;
6. Memerinci hadis-hadis yang relevan apabila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna;
7. Mempelajari ayat-ayat secara sistematis dan menyeluruh dengan memberikan hubungan antara masing-masing ayat, seperti melakukan kompromi antara yang *'am* dan yang *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, dan lainnya sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.

4. Teknik Analisis Data

¹⁷ Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir Maudu'i, Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.61-62.

Dalam proses menganalisis data, setelah semua data yang diperlukan penulis berupa ayat-ayat yang berkenaan dengan kajian ayah menurut al-Qur'an terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis melakukan pengolahan terhadap semua data yang telah terkumpul dengan memahami penafsiran dari kitab-kitab tafsir, buku dan sumber lainnya, selanjutnya data yang telah dianalisis tersebut baru kemudian diberikan penjelasan berdasarkan hasil data yang diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum dari semua yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam bentuk bab per bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua penulis membahas mengenai gambaran umum tentang ayah, yang mencakup pengertian ayah dan perkembangan istilah ayah, ayah sebagai mitra keluarga, realita ayah di zaman modern.

Bab tiga berisi tentang penjelasan dari penelitian yang akan membahas mengenai identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tokoh ayah dalam al-Qur'an, keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, bentuk-bentuk tanggung jawab ayah sebagai pendidik dalam al-Qur'an, serta analisa penulis.

Bab empat berisi kesimpulan merupakan hasil penelitian dari keseluruhan uraian yang telah dibahas terhadap permasalahan yang telah disebutkan di atas, serta menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang telah

dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG AYAH

A. Pengertian Ayah

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua kandung laki-laki (bapak).¹ Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak serta pelindung dalam keluarga. Kajian mengenai istilah ayah baru timbul dan berkembang pada tahun 1970-an. Hal ini menyebabkan konsep ayah tanpa menyadari mendorong anggapan masyarakat baik secara sosial maupun budaya.

Dalam pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menunjukkan pada keadaan yang terkait dengan kehidupan manusia. Palkovitz, ayah didefinisikan sebagai orang yang berkawin dengan ibu, secara biologis memperoleh anak dari hasil perikatannya, serta membangun rumah tangga bersama. Sementara Lamb, mendefinisikan ayah dipandang sebagai ketekunan leluhur yang menduduki kewenangan yang sangat besar dalam keluarga. Kemudian pengertian ini mengalami perkembangan bahwa ayah di anggap sebagai guru moral. Ayah juga sosok yang memiliki tanggung jawab supaya anak tumbuh dengan pembinaan nilai dan ilmu.² Peran ayah (*fathering*) memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah dapat membantu anaknya menjadi mandiri dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam ajaran Islam disebutkan, bahwa peran ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi keluarga,

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), hlm. 104

²Praktikna, Dyta, *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja* (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016), hlm. 18.

tetapi juga sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik dan pengayom. Imam Al-Ghazali memberikan perhatian khusus kepada orang tua agar membimbing anak sejak kecil. Dalam kitab *Ihya' Umuluddin*, anak merupakan titipan kepada orang tua. Hatinya yang bagaikan mutiara dapat dibentuk sesuai dengan keinginannya. Jika terbiasa dalam hal kebaikan, maka seorang anak tumbuh menjadi anak yang baik, begitupula sebaliknya, jika dibiarkan dalam hal keburukan, pasti anak akan celaka dan binasa.³

Pada dasarnya mendidik anak ketika masih janin berarti mendidik ibu yang sedang mengandung bayinya yang secara garisnya tertuju pada bayi yang sedang dikandung. Bayi dalam kandungan sejatinya sudah bisa merasakan, mendengar dan melihat. Selain itu juga melatih kapasitas dalam mencari ilmu dan mengingat. Dalam penelitian modern, seorang peneliti, De Casper, memberikan pandangan bahwa bayi yang berada pada janin ibunya, mempunyai perubahan daya terserap bila mendengar suara tertentu, memperoleh kenyamanan saat ibu bicara dengan bahasa daerahnya sendiri, serta bila mendengarkan kisah yang disukainya, denyut jantung bayi menjadi stabil dan melambat. Tetapi akan meningkat bila mendengar kisah yang tidak disukainya.⁴

Dengan demikian, orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya supaya terarah kepada jalan yang benar. Dalam buku *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul* oleh Jaml 'Abdur Rahman memberikan pendidikan anak di bidang akhlak, akidah, ibadah bahkan intelegensia juga

³ Hery Huzaery, *Agar Anak Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwa, 2014), hlm. 75

⁴ Nur Khalis Rif'ani, *Teladan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak*, hlm.41.

disesuaikan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak mulai dari dalam sulbi hingga berusia 18 tahun.⁵

B. Ayah Sebagai Mitra Keluarga

Dalam membangun sebuah mitra keluarga, suami istri harus menciptakan hubungan yang baik, keadaan yang harmonis serta saling mengasihi satu sama lain. Apabila suami istri melupakan kewajiban dan tugasnya, maka akan terjadi kesenjangan dalam berbagai persoalan. Oleh karena itu, sudah seharusnya suami istri menyelaraskan hubungan yang baik dalam menjalankan kewajibannya masing-masing, baik secara batihiniyah maupun lahiriyah yang disertai dengan rasa pengertian satu sama lain. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
(الروم: ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(QS.ar-Ruum:21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa prinsip dasar berkeluarga adalah membina rumah tangga yang bahagia, hidup penuh dengan cinta, bertakwa kepada Allah Swt. dan

⁵ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Cet I, 2005).

melindungi diri dari perbuatan maksiat serta mempererat silaturahmi antara keluarga.⁶ Keluarga merupakan sentral persoalan dalam membangun generasi muda sebagai cikal bakal yang baik dalam tatanan masyarakat.⁷ Belakangan ini penulis melihat bahwa fenomena yang terjadi di lapangan sebagian kepala keluarga meremehkan tugasnya dalam mendidik anak dan menganggapnya sesuatu yang tidak terlalu penting. Sementara masyarakat sendiri mempunyai pandangan terhadap peran seorang ayah di tengah keluarga. Masyarakat lebih menghargai seorang ayah yang sukses dalam kariernya walaupun gagal dalam mendidik anak dan menciptakan kesejahteraan dalam keluarganya.

Kehadiran ayah dalam lingkup keluarga ternyata punya makna yang sangat besar. Karena ayah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga. Menciptakan kesejahteraan dalam keluarga adalah impian dari setiap suami istri yang membangun cinta dan kasih sayang dalam sebuah keluarga yang menjadi teladan bagi generasi yang akan dilahirkan. Seorang suami memiliki peranan dalam rumah tangga meliputi; Memberikan teladan yang baik, bertanggung jawab, menciptakan rumah tangga yang sejahtera, serta menciptakan kepemimpinan yang bijaksana.⁸

Menurut penulis, seorang ayah dalam memainkan perannya dalam rumah tangga terlebih dahulu harus memperhatikan aktualisasi nilai-nilai pendidikan, moral dan budaya. Karena banyak sekali rumah tangga yang hancur

⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. 349-350

⁷Faridl, *Merajut Benang Keluarga Sakinah*, Jurnal Kajian Islam al-Insan, vo 2. No.2. (Jakarta:Lembaga al-Insan, 2006)

⁸ Ketterman, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta: Interaksara, 2005), hlm. 24.

disebabkan oleh tidak ada rasa kepedulian dan menghargai satu sama lain. Seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntunan-tuntunan agama, tidak sekedar dari aspek lahiriyah tetapi juga dari aspek bathiniyah. Misalnya, seorang ayah dituntut untuk membimbing anak secara rohaniyah, agar menyadari betul kedudukannya sebagai hamba Allah. Karena tujuan dari pada hidup adalah sarana agar manusia bisa hidup tenteram dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah Swt.

Dari segi lahiriyah, seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi mereka. Kebutuhan anak tidak terbatas pada dimensi lahiriah belaka, karena anak terutama dalam masa pertumbuhannya sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, seberat apa pun tugas suami, harus mampu menyediakan pendidikan kepada anak-anaknya, terutama pendidikan agama dan akhlak agar mereka tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang agama. Anak yang berpendidikan dan berasal dari keluarga yang harmonis bisa diketahui dari ciri-cirinya yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan berbudi luhur, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.⁹

C. Realita Ayah di Zaman Modern

Di Zaman modern yang serba mudah dan canggih, sebagian ayah beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik merupakan tugas seorang istri sedangkan kewajibannya hanya pada kebutuhan materi saja. Hal itu disebabkan karena ayah yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga belum ada waktu untuk berinteraksi, bercanda dan

⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008), hlm. 189.

bermain dengan anaknya. Bahkan banyak kasus sekarang yang terjadi seorang ayah meninggalkan rumah akibat bertengkar dengan istrinya. Kekisruhan dalam sebuah keluarga atau tidak adanya kerja sama dalam pengelolaan urusan-urusan rumah tangga, mengakibatkan sang anak mengalami berbagai cacat mental, kegelisahan, serta perilaku yang menyimpang. Berdasarkan survey pendidikan modern menunjukkan bahwa kekacauan sebuah keluarga merupakan komponen terbesar terjadinya penyelewengan. Berbagai perbuatan yang menuju pada penyelewengan merupakan akibat dari keluarga yang tidak harmonis.¹⁰

Kesalehan anak tidak dilahirkan begitu saja. Seorang ustaz atau kyai tidak bisa menjamin anaknya menjadi saleh jika tidak dididik dengan pendidikan yang baik dan sungguh-sungguh, begitu pula sebaliknya, seorang anak dari ayah penjahat, namun ketika mendapatkan pendidikan yang baik justru bisa menjadi anak yang saleh. Sebab orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap saleh atau tidaknya seorang anak.¹¹ Kewajiban ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh utama anak. Dalam pengasuhan yang dilakukan secara bersama-sama diinginkan dapat membangun kontributif anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Orang tua harus sama-sama memainkan peranannya serta berbagi suka dan duka dalam mendidik anaknya. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua, bukan tugas ibu semata. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat (2) berbunyi: “Orang tua dari anak usia wajib

¹⁰ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet-I, 2003), hlm. 55

¹¹ Haery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Aqwam:Serikat Penerbit Islam, 2015), hlm. 34

mencari ilmu, berkewajiban menyampaikan pendidikan dasar kepada anaknya.”¹²

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka orang tua diwajibkan untuk memerhatikan pendidikan dan hak-hak anak. Ajaran Islam menegaskan bahwa usaha orang tua dalam memelihara dan membimbing anak serta untuk pemenuhan kebutuhannya merupakan suatu ibadah dan jihad di jalan Allah.¹³ Namun realitas yang terjadi masyarakat sekarang, banyak orang tua yang beranggapan jika seorang anaknya tidak terdidik, maka sekolahlah yang gagal dalam mendidik anak-anaknya. Padahal keluarga menjadi tempat utama pendidikan bagi sang anak. Dikarenakan pada umumnya anak mempunyai waktu yang maksimal di rumah. Keluarga adalah institusi pendidikan yang tidak kalah penting. Orang tua pada umumnya mampu menerapkan pendidikan yang baik di rumah, seperti menanamkan nilai kemandirian yaitu dengan menyuruh anak bertanggung jawab membersihkan kamarnya sendiri, menanamkan adab berbicara, kedisiplinan, serta menghibur anak dengan kisah-kisah yang mampu memberikan teladan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Hak anak merupakan kewajiban orang tua, setiap orang tua memiliki peran masing-masing dalam pengasuhan dan pemeliharaan anak serta segala sesuatu yang menyangkut dengan keperluan kehidupan anak akan menjadi tanggung jawab orang tua kelak.

Mendidik anak sejak dalam kandungan merupakan tahap awal yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua. Rasulullah Saw memberikan anjuran kepada umat Islam

¹² Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Hak dan Kewajiban Orang Tua*, pasal 7 ayat (2).

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet-II, 2007), hlm. 161.

untuk melakukan tindakan yang dapat menghasilkan kemaslahatan bagi siapapun. Begitu juga sebagai orang tua, harus memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangannya, diantaranya meliputi: Berdoa ketika anak masih dalam tulang sulbi ayah, mendoakan ketika anak masih berupa nuthfah (sebagai ekspresi betapa sepasang suami istri harus bersyukur atas kenikmatan yang Allah Swt berikan kepada keluarga), berzikir disaat bayi lahir agar mendapat keselamatan baginya, mengumandangkan azan saat bayi lahir di telinga kanannya (menurut Ibnu Qayyim r.a berpendapat bahwa rahasia melakukan azan saat bayi baru lahir merupakan keinginan yang optimistis, supaya bayi mendengar seruan azan yang bermakna mengangungkan kebesaran Allah, serta syahadat yang menjadi syarat utamanya untuk pertama kali masuk Islam), serta memperhatikan juga dalam pemberian nama yang baik-baik. Karena menamai anak dengan nama yang baik berarti menyelamatkannya dari sifat-sifat yang tercela dan menghidupkan kembali sunnah Rasulullah SAW.¹⁴ Begitu juga hak anak dalam mendapatkan asuhan, pemeliharaan, dan pendidikan, harus benar-benar diperhatikan dengan seksama.

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Kedudukan ayah tidak sama dengan ibu. Ibu lebih mengarah kepada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Hal ini mengalami perubahan dari masa ke masa baik secara substansi maupun penerapannya.¹⁵ Seorang ayah sangat berperan pada perawatan anak dan secara sengaja mempengaruhi perkembangan anak. Pengaruh ayah secara sengaja adalah bagaimana keterlibatan ayah terhadap anak. Sedangkan

¹⁴Jamal ‘Abdur Rahman, *Tahapan dalam Mendidik Anak*, (Bandung: IrsyadBaitus Salam, 2005), hlm. 62

¹⁵Harmaini, Vivikdkk, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*,...hlm. 80

secara tidak sengaja terjadi melalui hubungan ayah dan ibu. Menurut Palkovitz keikutsertaan antara ayah dan anak dalam pengasuhan dapat dipengaruhi dari tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Palkovitz juga berpendapat bahwa keikutsertaan ayah dalam kehidupan anak melalui lima belas cara, diantaranya: berinteraksi, menjadi guru, mengontrol, melindungi, memberikan dukungan, memelihara anak, memberikan perhatian, dan sebagainya.¹⁶

Ibnul Qayyim menyatakan barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat kepada anaknya dan meninggalkan begitu saja, berarti orang tua telah melakukan kejahatan besar. Kerusakan anak kebanyakan berasal dari perlakuan orang tua yang mengabaikan dan tidak mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai keagamaan, sehingga setelah dewasa anak tidak dapat menjadi pribadi yang mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, orang tua, dan orang-orang di lingkungan sekitarnya.¹⁷ Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, terlihat pada zaman modern dengan berbagai kasus yang terjadi di keluarga, mulai dari perceraian, penyimpangan perilaku ayah dan ibu, pernikahan siri, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan. Pengasuhan yang tidak optimal dari orang tuanya mengakibatkan sang anak tidak tumbuhberkembang dengan baik. Peristiwa seperti ini terjadi karena orang tua yang cenderung memaksakan keinginan sehingga mengabaikan hak terhadap anaknya.

Berikut adalah beberapa tugas para ayah yang terabaikan pada zaman modern ini diantaranya:

¹⁶Natasha Cabrera, dkk. *Jurnal Applied Development Science*, 2007, Vol. II, No.4. 185-189., hlm. 186

¹⁷ Wardatul Asfiah dan Lailal Ilham, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.16, No I, Juni 2019, hlm.15.

1. Pengasuhan anak-anak

Dari observasi pendidikan modern membuktikan bahwa para ibu yang bermoral dan warga negara yang baik merupakan keluarga yang sangat ketelitian dalam mendidik, mengasuh dan memelihara anak-anaknya. Para psikologi juga menegaskan fakta ini. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua akan cenderung bertindak kasar, suka bertengkar, dan membangkang, serta cenderung pada perilaku kriminal.¹⁸ Hal ini jika diperhatikan perilaku anak yang menyimpang disebabkan oleh kelalaian keluarga dalam mengasuh anak. Terutama para ayah dalam mengasuh anak jangan bersikap kejam dan kasar, mengkritik kekurangan anak di depan orang lain, sering mencemooh dan menghardik anak-anak, lalai memuji anak, merendahkan anak di hadapan kakak-kakak serta adik-adiknya, dan sebagainya. Tindakan seperti ini harus dihindari oleh seorang ayah agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang.

2. Persamaan hak anak

Persamaan di antara anak adalah salah satu komponen pendidikan Islam. Para ayah seharusnya tidak membedakan anak-anak mereka. Banyak kekacauan kognitif, kebencian, keragaman yang muncul akibat perbedaan pengasuhan dari orang tuanya. Hal tersebut akan mengalami penyakit yang serius terhadap intelektualitas anak. Anak yang kehilangan kasih sayang serta kebaikan seorang ayah mengalami berbagai kekacauan psikologis serta perilaku buruk, seperti berdusta, mencuri, kasar, dan sebagainya. Berbagai survey psikologi modern telah membenarkan bahwa penyebab paling menonjol dari kegelisahan anak adalah tidak adanya kehangatan

¹⁸ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet-I, 2003), hlm.57

emosional keluarga, perasaan terabaikan oleh orang lain, serta perbedaan perlakuan di antara saudara yang dapat membunuh semangat mereka.¹⁹

3. Kehangatan Cinta kasih

Para ayah harus menyelimuti anggota keluarganya dengan penuh kehangatan, kasih sayang serta kepada kebaikan-kebaikan. Perilaku seorang ayah pada istri ataupun anak akan memberi dampak yang besar terhadap proses penyesuaian diri anak-anak di masyarakat. Keberibadian anak mencapai kekayaan serta kemakmuran hanya ketika perlakuan ayah mereka baik. Sementara perilaku serta kematangan intelektual anak akan mendapat pengaruh buruk apabila para ayah melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Sifat kasih sayang mesti dimiliki oleh orang tua kepada anak-anaknya. Karena sifat ini sangat dominan dalam perkembangan anak, baik itu dilihat sisi intelektualitas maupun kemasyarakatan. Jika anak-anak berkembang tanpa kasih sayang, maka mereka tidak bisa berinteraksi antara satu individu ataupun masyarakat.²⁰

4. Menghindari Pemakaian Bahasa Kotor

Para ayah yang berfungsi sebagai kepala keluarga berkewajiban membentuk kesatuan utuh dalam pendidikan keluarga. Para ayah harus menghindari digunakannya bahasa yang kotor, kasar, dan segala sesuatu yang mencederai etika umum. Para ayah wajib menggunakan bahasa-bahasa yang sopan dan lembut agar merasuk ke hati anak dan akan terpengaruh oleh etika moral mereka. Karena itu, seorang ayah harus menunjukkan perilaku dan akhlak

¹⁹ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, hlm. 58

²⁰ Hamad Hasan Ruqaith, *Konsep Islam Dalam Mendidik Anak*, (DaarIbnuKhazm: Beirut, 1418), hlm. 37.

yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebab perbuatan yang dilakukan oleh para ayah akan mengikuti pada diri anak, serta anak tidak akan mendapatkan perkembangan pendidikan yang benar apabila ayah cenderung menggunakan bahasa yang tidak bermoral.

5. Mengawasi Perilaku Anak-anak

Ajaran Islam menganjurkan kepada ayah untuk selalu mengontrol sikap atau perilaku anaknya yang masih kecil. Tujuannya agar mereka selamat dari berbagai tindakan yang penyelewengan. Kini, sangat disayangkan, para ayah meremehkan hal ini, padahal masa depan anak-anak berada di tangan pemimpin keluarga. Pengabaian ini membawa penyimpangan serta degradasi moral anak muda.²¹ Kekerasan serta ketidakteraturan telah menjadi karakter sehingga banyak perilaku anak-anak muda yang menyimpang. Salah satu kelalaiannya adalah dibiarkan berbaur dengan dua jenis kelamin pada usia yang sama baik itu di sekolah-sekolah maupun di universitas. Percampuran demikian dapat menyebabkan wanita-wanita muda kehilangan kesucian serta menghalangi kebersihan hati. Untuk itu, pengawasan ayah harus dimulai sejak usia awal, karena pengawasan mendorong sifat-sifat mulia serta menghindarkan berbagai kecenderungan buruk pada diri anak.

6. Pendisiplinan

Seorang ayah harus menanamkan sikap disiplin kepada anaknya sejak dini karena sikap pendisiplinan harus diterapkan seiring dengan fitrah manusia.²² Sebagaimana

²¹ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggu*, hlm. 60

²² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.248

contoh dari Umar bin Abdul Aziz, selain kezuhudannya juga mampu menjadikan peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Dia menyuruh anaknya agar tidak melakukan tindakan zalim.²³ Tindakan pendisiplinan anak yang berbuat salah merupakan sarana yang memadai guna menghilangkan roh yang buruk serta memberontak. Dalam banyak kasus, ketidakteraturan yang menyertai anak-anak adalah konsekuensi dari kelalaian para ayah serta kegagalan mendisiplinkan anak yang menyimpang.

7. Menjauhkan Anak dari Berbagai Aktivitas Seksual

Islam melarang suami-istri melakukan persenggamaan dihadapan anak-anak, karena akan merusak dan membuka keinginan hawa nafsu mereka. Imam Baqir menasehati Jabir dengan berkata, “Jauhilah bersanggama di sebuah tempat di mana ada seorang anak yang dapat menyifati perbuatanmu, dapat melihatmu.” Para spesialis pendidikan seksual telah mengesankan pentingnya menjauhkan anak-anak dari berbagai hubungan seksual. Sir Pepsi berkata, “Keinginan seksual terjadi pada setiap manusia termasuk saat bayi, yang akan bergejolak ketika tumbuh dewasa. Oleh karena itu, sudah seharusnya para ayah lebih menjaga dan memperhatikan hal-hal demikian, karena benak anak cepat terpengaruh dengan apa yang mereka cermati.”²⁴

8. Menjauhkan Anak-anak dari Makanan yang Haram

Islam sangat responsif pada segala yang menghambat pertumbuhan anak. Makanan tidak halal mengakibatkan internal pada kejiwaan, seperti gangguan

²³Ari Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2016), hlm. 143-145.

²⁴ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, hlm. 62

berbagai aktivitas tingkah laku.²⁵ Islam menegaskan bahwa kewajiban para ayah untuk menjaga anak-anak dari makanan yang haram. Makanan-makanan yang dilarang adalah yang didapati dengan cara yang tidak baik, seperti hasil rampasan, riba, korupsi dan sebagainya. Sedangkan makanan yang diharamkan adalah seperti daging babi, anjing dan segala sesuatu yang terkena najis. Maka sudah seharusnya para ayah memberikan makanan yang baik kepada anak-anak mereka. Sebagaimana telah terbukti melalui uji klinik modern, sumber-sumber nutrisi meninggalkan pengaruh yang besar pada perilaku dan kedewasaan.



²⁵ Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, hlm. 63

BAB III

PANDANGAN AL-QUR'AN MENGENAI KEDUDUKAN AYAH

A. Tokoh Ayah dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'anul karim terdapat ayat-ayat tentang dialog ayah dengan anak sebanyak 7 kisah yang tersebar di berbagai surah yaitu 14 tempat dalam al-Qur'an. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut¹:

Dialog	Surah	Kategori
Nabi Ibrahim as. dengan anaknya	QS. Al-Baqarah ayat 132-133	Madaniyah
Nabi Ibrahim as. dengan anaknya	QS. Al-Shaffat ayat 100-102	Makkiyah
Nabi Ibrahim as. dengan ayahnya	QS. Maryam ayat 41-48	Makkiyah
Nabi Ibrahim as. dengan ayahnya	QS.al-An'am ayat 74	Makkiyah
Nabi Nuh as. dengan anaknya	QS. Hud ayat 42-43	Makkiyah
Madyan dan dua anak perempuan	QS. Al-Qashash ayat 26-27	Makkiyah
Lukman dengan anaknya	QS. Lukman ayat 13-19	Makkiyah
Nabi Yusuf as. dengan ayahnya	QS. Yusuf ayat 4-5 QS. Yusuf ayat 99-100	Makkiyah Makkiyah
Nabi Ya'qub as.	QS. Yusuf ayat	Makkiyah

¹ Cahyadi Takariawan, *Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak*, www.kompasiana.com ,Diakses tanggal 1 Januari 2020.

dengan anaknya Nabi Ya'qub as. dengan anaknya	11-14 QS. Yusuf ayat 16-18	Makkiyah
	QS. Yusuf ayat 63-67	Makkiyah
	QS. Yusuf ayat 81-87	Makkiyah
	QS. Yusuf ayat 94-98	Makkiyah

Jika dikelompokkan ayat-ayat yang menggambarkan tentang tokoh ayah dalam al-Qur'an, maka penulis mengambil ayat yang bersesuaian mengenai peran ayah menurut al-Qur'an. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

Dialog	Surah	Kategori
Nabi Ibrahim as. dengan anaknya	QS. al-Baqarah ayat 132-133	Madaniyah
	QS. Al-Shaffat ayat 100-102	Makkiyah
Nabi Nuh as. dengan anaknya	QS. Hud ayat 42-43	Makkiyah
Nabi Ya'qub as. dengan anaknya	QS. Yusuf ayat 4-5	Makkiyah
Lukman dengan anaknya	QS. Lukman ayat 13	Makkiyah
	QS. Lukman ayat 16-17	Makkiyah

1. Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as. adalah sosok ayah yang menyayangi anaknya. Ibrahim memanggil anaknya dengan kata “*ya bunayya*”, yang berarti kemungilan. Pemungilan ini menunjukkan cinta kasih dan keakraban. Nabi Ibrahim

as. sosok ayah yang mengajari dan menjadi contoh yang baik bagi anaknya, seperti masalah pasrah, taat dan keutuhan cinta kasih kepada Allah. Perintah Rabb selalu dipatuhinya ketika menyembelih anak remajanya, padahal dulu Nabi Ibrahim as. sangat menanti kehadiran anaknya. Nabi Ibrahim as. selalu meminta kepada Allah untuk dijauhkan anak dan keturunannya daripada syirik. Melalui do'a kepada Allah, Nabi Ibrahim as. menginginkan masa depan anak yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Untuk itu, Nabi Ibrahim as. selalu memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat, bersyukur, dan menjadi umat muslim yang bertawakkal kepada sang pencipta-Nya.

- QS. Al-Baraqaah Ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (البقرة: ١٣٢)

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”(QS.al-Baqarah:132)

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim dan Ya’kub as. Telah berwasiat kepada putra-putranya, dan juga cucunya Ya’kub kepada putranya bahwasanya Allah telah memilihkan agama yang paling benar bagi mereka yakni agama Islam selama-lamanya sampai ajal menjemputnya.² Pentingnya ayah berwasiat kepada anak demi keselamatan anak di dunia dan akhirat. Waktunya bisa menjelang kematian seperti ayat di atas, karena wasiat merupakan petunjuk para Nabi dan Rasul

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 207.

untuk kebaikan dan kebahagiaan sang anak kelak di dunia maupun di akhirat.

- QS. Al-Baqarah ayat 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ آلَ مُوْسَىٰ إِذْ قَالَ لِأَبْنَيْهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُ آبَائِنَا إِنَّنَا نَمُشْكِرُونَ
(البقرة: ١٣٣)

“Adakah kamu menjadi saksi saat kematian akan menjemput Ya’kub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail, Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”(QS.Al-Baqarah:133).³

Mengenai pertanyaan Ya’kub kepada putra-putranya tentang apa yang disembah sesudah meninggal dunia adalah sebagai janji bahwa anaknya harus tetap berada dalam keislaman. Kemudian anak-anak Ya’kub menjawab, mereka menyembah Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil aqli dan dalil-dalil hissi (yang dapat dijangkau oleh indera) bahwasanya Allah ada dan wajib disembah, tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatu yang lain.⁴

- QS. Al-Shaffat ayat 100-102

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 25

⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid al-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 137.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ
 (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَسَّىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْوَنَامِ
 أَنِّي أَبْهِكُ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات : ١٠٠-١٠٢)

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”(QS.Al-Shaffat:100-102)⁵

Berdasarkan ayat di atas, ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim as. selalu memohon kepada Allah Swt. agar dikaruniai anak saleh yang dapat mewarisi ilmunya dan melanjutkan dakwah setelahnya. Allah Swt. pun mengabulkan do'a Nabi Ibrahim as. dengan mengaruniakan Ismail as. yang cerdas sejak masa kecilnya dan penuh keberkahan dalam setiap urusannya. Kemudian ketika Ismail as. beranjak menjadi pemuda, Ismail berangkat bersama ayahnya Ibrahim as., ketika ayahnya menceritakan mimpi kepada anaknya. Ismail as. menjawab dengan pasrah terhadap apa yang Allah perintahkan, taat kepada ibu bapaknya, dan ridha kepada Tuhannya, “Aku

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.641

mengutamakan perintah Allah kepadamu, ayah, untuk menyembelihku.⁶

Selanjutnya ucapan sang anak *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ*, dikaitkan antara sabar dengan ketetapan Allah Swt. menunjukkan bahwanya ketinggian budi pekerti sang anak kepada Allah Swt. Kejadian ini menyakinkan kita bahwa sang ayah harus menanamkan kepada hati anaknya untuk selalu mengesakan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang mulia.⁷

2. Nabi Nuh as.

Nabi Nuh as. adalah seorang ayah yang mempunyai anak yang tidak beriman kepada Allah. Nabi Nuh as. hidup selama 950 tahun di tengah kaumnya. Nabi Nuh as. sangat lama berdakwah untuk melunakkan hati kaumnya kepada kebenaran. Sementara anak Nabi Nuh as. yang bernama Kan'an juga termasuk orang yang menolak kebenaran yang dibawa oleh ayahnya. Sebagai seorang ayah, Nabi Nuh as. tidak pernah lelah menasehati putranya agar menjauhi dari lingkungan orang-orang kafir. Meskipun anaknya tidak sesuai dengan harapan Nabi Nuh as., namun beliau tetap memanggil anaknya dengan penuh kasih sayang.

- QS. Hud ayat 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ أَبْنَاهُ وَقَالَ
فِي مَعْزِلٍ يٰبْنِي أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ (هود: ٤٢)

(٤٢)

“Dan kapal itu berlayar membara mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di

⁶ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 536.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lemtera Hati, 2002), hlm.63.

tempat yang jauh terpencil: “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir” (QS.Hud:42).

Ayat ini menjelaskan bahwasanya ketika Nuh as. naik ke dalam perahu sebelum berlayar, Nabi Nuh as. melihat seorang anaknya yang bernama Kan'an duduk di suatu tempat yang agak jauh darinya, mengasingkan diri dari ayahnya dan saudara-saudaranya. Maka Nuh as. memanggil anaknya, seraya berkata: “Wahai anakku! Naiklah bersama kami ke dalam perahu. Janganlah kamu menggolongkan diri ke dalam golongan orang-orang yang binasa. Hal ini didorong oleh rasa sayang seorang ayah kepada anaknya.⁸

- QS. Hud ayat 43

قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّعِصْمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ
مِنَ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مِنْ رَّحِمٍ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ
الْمُخْرَجِينَ (هود: ٤٣)

“Dia (anaknya) menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata: “Tidak ada yang melindungi hari ini dari siksaan Allah selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan” (QS.Hud:43).

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan jawaban Kan'an yang menolak untuk masuk ke dalam kapal. Alasannya agar bisa berlindung ke puncak gunung yang tinggi untuk melindungi dan memelihara dirinya dari

⁸ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid al-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 404.

bencana air bah yang melanda negerinya. Kemudian Nabi Nuh as. menjelaskan kepada putranya yang membangkang, bahwa pada hari itu hanya Allah yang bisa melindungi dirinya dari topan itu kecuali dengan rahmat dan kasih sayang-Nya itulah orang-orang yang akan selamat. Demikianlah Allah berkehendak menurut proses yang dikehendaknya. Gelombang yang menggulung tinggi mengakibatkan anaknya tenggelam bersama orang-orang kafir lainnya.⁹

3. Nabi Ya'kub as.

Nabi Ya'kub as. adalah sosok ayah yang lengkap ceritanya dalam al-Qur'an, yakni surah Yusuf. Surah Yusuf ini menguraikan perilaku atau sikap ayah dalam bertindak terhadap anak-anaknya yang keterlaluan dan menyalahi agama. Nabi Ya'kub as. adalah sosok ayah yang dalam mengasuh anak begitu sabar dalam menghadapi kesalahan anak-anaknya. Nabi Ya'kub as. mampu mengendalikan kemarahanannya dalam menghadapi anak-anaknya, memanggil anaknya "*ya bunayya*" dengan penuh kasih sayang serta selalu memberikan nasehat dan teladan kepada sang anak tentang kepasrahan, sabar kepada Allah Swt. dan sebagainya.

- QS. Yusuf ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤) قَالَ يَبْنَى لَّا
تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (يوسف: ٤-٥)

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada anaknya, “Wahai ayahku!, Sungguh, aku (bermimpi)

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 422

melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata: “Wahai anakku! Janganlah engkau beritahu mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan musuh yang nyata bagi manusia” (QS.Yusuf:4-5).¹⁰

Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Nahwa Tafsir Maudhu'iy Suwar al-Qur'an al-Karim*, menjelaskan bahwa sejak kecil Nabi Yusuf as. merasa bahwa Yusuf memiliki peranan penting dikehendaki Allah Swt. yakni dapat memimpin masyarakat berada dalam kebenaran dan kemuliaan. Kasih sayang Nabi Yusuf as. kepada ayahnya disambut dengan penghormatan dengan panggilan *ya abati*. Panggilan ini mengesankan kedudukan sang ayah serta menggambarkan kedekatan Yusuf dengan ayahnya. Kemudian sang ayah berkata kepada anaknya, “Anakku! jika saudara-saudaramu mengganggu, janganlah heran. Karena mimpimu memang berarti dan kapan saja setiap orang bisa berubah. Karena setan selalu menggoda supaya bermusuhan dengan saudara-saudaranya sendiri. Kemudian kata *bunayya* bentuk *tashghir/perkecilan* dari kata *ibni/anakku*. Bentuk kata ini menggambarkan kepada anak yang masih kecil tentang kasih sayangnya sangat peduli terhadap anak meskipun melakukan kesalahan.”¹¹

4. Lukman

Lukman adalah seorang lelaki yang dikaruniai ilmu, agama, dan perkataan yang bijaksana oleh Allah SWT.¹² Lukman sosok ayah yang sukses mendidik anak-anaknya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, hlm. 317

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 395-397

¹² Adil al-Ghiryani, *Hikmah Lukman Al-Hakim*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, Cet-I, 2015), hlm 44.

dengan petuah-petuah pendidikan. Lukman mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Lukman mendidik anaknya secara terus-menerus serta diiringi dengan nasehat-nasehat agar selalu bersyukur kepada Allah, melaksanakan salat, jangan syirik, karena itu merupakan kejahatan yang besar, jangan angkuh, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan takabur.

- QS. Lukman ayat 13

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (لقمان: ٣١)

"Dan (ingatlah) kepada Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS.Lukman:13).

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa perbuatan menyekutukan Allah Swt. adalah kezaliman yang sangat besar. Dalam hadis Bukhari telah meriwayatkan melalui 'Abdullah bin Mas'ud r.a yang telah memberitahukan: "ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُثَبَّتُونَ (الأنعام: ٨٢)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)." (Q.S.Al-An'am: 82)

Kemudian kami berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri? Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ الْآيَةُ: (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا
إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ
كَمَّا تَقُولُونَ (وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) بِشِرْكٍ, أَوْ لَمْ
تَسْمَعُوا قَوْلَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ (يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

“Telah diberitahukan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah diberitahukan kepada kami bapakku telah diberitahukan kepada kami Al A'masy berkata telah diberitahukan kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah radhiallahu'anhu berkata, "Ketika turun QS. Al-An'am ayat 82 yang artinya ("Orang-orang beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezaliman..."), kami berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami orang yang tidak menzalimi dirinya?". Maka beliau bersabda, "Bukan seperti yang kalian katakan. Maksud ayat "Tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman" adalah dengan kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqman kepada anaknya?, (Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan

Allah karena menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar").¹³

Syirik di sini diungkapkan dengan perbuatan zhalim, yakni kemusyirikan dikarenakan mereka mencampur-adukkan antara keimanan dengan kezaliman. Pada (QS.Lukman ayat 16). Lukman menyuruh anaknya untuk berbuat kebajikan walaupun sekecil biji sawi. Ibnu katsir mengatakan bahwa amal sekecil *dzahrah* yang dilakukan secara tulus dan diniatkan karena Allah pasti akan memperoleh ganjarannya. Karena Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Makna lafaz (*Lathiifun*), Mahahalus pengetahuan-Nya, yang pada Allah tiada tersembunyi segala sesuatu. Sedangkan lafaz (*Khabiirun*), Maha Mengetahui setiap apapun yang dikerjakan meskipun sekecil semut yang berada di malam yang gelap.¹⁴

Kemudian pada (QS. Lukman ayat 17), Lukman memerintahkan anaknya untuk bersabar dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Wasiat untuk bersabar ini diberikan setelah perintah untuk melakukan kebaikan. Sebab, kesabaran menjadi kebiasaan dalam kehidupan para pemberi nasihat tatkala ketika menyeru kepada kebajikan dan menolak dosa. Allah berfirman:

...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ٣)

“Dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran” (Q.S.al-‘Ashr:3).¹⁵

¹³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid IV, (Dar Thauq an-Najah, 1422 H), hlm. 141.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, Terj. Arif Rahman Hakim, Syahrul Alim Al-Adib, dkk (Puskata Imam asy-Syafi'i: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, Cet.I, 1414 H), hlm. 403-404

¹⁵ Adil al-Ghiryani, *Hikmah Lukman Al-Hakim*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, Cet-I, 2015), hlm 44-45

Menurut Al-Qurthubi dalam *kitab tafsirnya*, makna lahiriahnya adalah hanya Allah yang lebih mengetahui, bahwa firman-Nya (إِنَّ ذَا لِكَ), isyarat yang tercantum di dalamnya mengungkapkan kepada sikap menunaikan salat, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta sabar dalam berbagai macam ujian dan gangguan merupakan salah satu sifat orang-orang beriman.

Dari penjelasan di atas, penulis mamarpakan bahwa ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah antara ayah dengan anaknya. Dari beberapa kisah yang digambarkan oleh al-Qur'an dengan makna-makna dan tafsirnya, semuanya terlihat jelas mulai dari ayah yang selalu mendo'akan anaknya, ayah yang menasehati anaknya, ayah yang menjalin hubungan kedekatan atau kemesraan dengan anaknya, serta ayah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa ayah secara langsung terlibat pada perkembangan anak.

B. Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Anak

Berikut hal-hal yang harus diperhatikan seorang ayah terhadap perkembangan anaknya:

1. Membangun Komunikasi Yang Baik

Seorang ayah harus berkomunikasi kepada anak dengan sikap yang lembut, tidak memaksa tetapi berdialog dengan sopan. Berkaitan sikap berkomunikasi dengan anak. Allah telah memperlihatkan Nabi Ibrahim as. bersama anaknya Nabi Ismail, dalam surah Al-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ إِنِّيٰ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٰ
 أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجِدُنِيَّ
 إِن شَاءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (ٱصَّفَات: ١٠٢)

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS.Al-Shaffat:102).

Makna lafaz فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ mengisyaratkan kebersamaan Ibrahim dengan Ismail. Dalam ayat tersebut, terlihat bagaimana Nabi Ibrahim berkata dengan panggilan yang mesra kepada anaknya. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika menjadi dewasa bisa pergi bersama ayahnya dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Hamka ayat ini menunjukkan bahwa rasa kasih sayang Ibrahim as. terhadap anaknya terlihat dari mereka menikmati dan meluangkan waktu secara bersama-sama. Menurut Sayyid Quthub kalimat itu bermakna Ibrahim merasa nyaman terhadap anaknya, menemani perjalanannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan kata فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ diartikan tatkala Ismail mencapai umur dan dapat membantu ayahnya dalam

¹⁶ Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Qur'an dan Keterlibatan dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.V. No.2. Tahun 2015, hlm. 215

memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan pekerjaan secara bersama-sama dengan Nabi Ibrahim as.¹⁷

Dalam kisah Nabi Ya'qub dengan anaknya yang tertuang dalam surah yusuf ayat 4-5 menjelaskan tentang kedekatan Nabi Ya'qub dengan anaknya, Nabi Yusuf as. memberitahukan mimpinya kepada ayahnya. Kasih sayang ayahnya sangat terlihat ketika beliau memanggil *ya bunayya*, menggambarkan kedekatannya dengan Nabi Yusuf as. Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir* dari kata *ibni (anakku)*. Bentuk ini menggambarkan kasih sayang terutama kepada anak yang masih kecil. Demikianlah seharusnya seorang ayah mendampingi anak-anaknya serta menjalin kedekatan bersama anak. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim as. dengan Ismail, Nabi Ya'qub as. dengan Nabi Yusuf yang berhasil mendidik putranya dengan cinta kasih.

Seorang ayah harus berupaya untuk banyak melakukan dialog dengan anak-anaknya, semata agar urusan mendidik anak berjalan sebagaimana mestinya. Seorang ayah memiliki peranan penting baik dalam pengasuhan, pembinaan, bimbingan dan pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak sangat bertumpu pada tanggung jawab dan tugas yang seimbang antara ayah dan ibu.

2. Ayah Sebagai Pemimpin

Ayah merupakan pemimpin keluarga yang mempunyai tugas untuk memimpin istri dan anaknya. Ayah bertanggung jawab untuk membina istri dan anaknya ke jalan yang di ridhai Allah.¹⁸ Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat An-Nisa' ayat 34:

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XXII*, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th), hlm. 127.

¹⁸ Adnan Hasan, *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), hlm. 29.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلَّحْتُ فَنُتِّتْ حَفِظْتُ لِّلْعَيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا ۝ كَبِيرًا (النساء: ٣٤)

“Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah lebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah berikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Maha Tinggi, Maha Besar” (An-Nisa’:34)¹⁹

Dalam Tafsir Ibnu katsir memaparkan, bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, sudah seharusnya bertindak lebih dewasa, mengajarnya ketika berbuat salah. Sedangkan menurut Sayyid Quth, di antara sebab kepemimpinan seorang lelaki adalah Allah

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.108-109

lebihkan laki-laki dengan tanggung jawab beserta kekhususannya dan keterampilan, agar kepemimpinan dalam menjaga keluarga lebih terarah, dan mampu menyelesaikan permasalahan ketika terjadi perbedaan.²⁰

Alam yang telah diciptakan Allah menjadikan manusia laki-laki dan wanita berpasang-pasangan. Wanita dibekali dengan kekhususan-kekhususan yang berupa keperempuanan, perhatian, kesadaran, dan insting yang sangat tepat terhadap tuntutan kebutuhan anak yang mendesak secara keseluruhan meskipun dalam diri seseorang tidak menunggu kesadaran, pertimbangan pikiran, karena reaksi itu terjadi tanpa kehendak. Sementara lelaki dibekali dengan kekhususan-kekhususan sendiri. Mereka dibekali dengan kekuatan dan ketangguhan, perasaannya tidak terlalu terbuka, selalu bersikap bijaksana sebelum bertindak dan memberikan respon. Karena seluruh tugasnya sejak awal, yang dilakukannya dalam kehidupan hingga berperang, hanya untuk melindungi keluarganya. Seorang laki-laki dalam melaksanakan kepemimpinan, lebih mengutamakan tugas utamanya yaitu memberi nafkah. Yang menjadi tanggung jawab dalam mengatur kehidupan anggota keluarganya, serta memberi wewenang untuk mengatur tugasnya masing-masing didukung oleh fitrahnya.²¹

3. Ayah Sebagai Pemberi Nafkah

Dalam QS. Al-Baraqa Ayat 233 berbunyi:

...وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

²⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), hlm. 354.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), hlm. 354-355

“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka (para ibu dengan cara yang ma’ruf)...” (QS.Al-Baqarah:233)²²

Ayat di atas mengungkapkan bahwasanya suami wajib mengasihi istri dan anak-anak untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya sesuai dengan batas kesanggupan suami.²³ Menurut Abu Ja’fat dalam tafsir At-Thabari bahwa ayah wajib memberikan makanan yang halal kepada ibunya serta pakaian sesuai kesanggupannya. Dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa suatu kewajiban bagi ayah untuk membiayai kebutuhan hidup istrinya baik berupa pakaian, makanan, tempat tinggal serta menjaga kesehatannya.

Sebagaimana dalam hadis riwayat Muslim bab Nafkah dalam keluarga disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادٍ
بَنْزِيدٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ
عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ، دِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٍ
يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى
أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: قَالَ أَبُو قِلَابَةَ وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ ثُمَّ قَالَ أَبُو
قِلَابَةَ وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمَ أَجْرًا، مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ،
يُعْنِيهِمْ أَوْ يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَيُعْنِيهِمْ

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 47

²³ Khairuddin Nasution, *Islam tentang Relasi Suami dan Istri Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Akamedia, 2004), hlm. 169.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Rabi' Az Zahrani dan Qutaibah bin Sa'id keduanya dari Hammad bin Zaid - Abu Rabi' berkata- Telah menceritakan kepada kami Hammad Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Asma` dari Tsauban ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik dinar (uang atau harta) yang dinafkahkan seseorang, ialah yang dinafkahkan untuk keluarganya, untuk ternak yang depeliharanya, untuk kepentingan membela agama Allah, dan nafkah untuk para sahabatnya yang berperang di jalan Allah." Abu Qilabah berkata; Beliau memulainya dengan keluarga." Kemudian Abu Qilabah berkata; Dan laki-laki manakah yang lebih besar pahalanya dari seorang laki-laki yang berinfak kepada keluarga kecil, memuliakan mereka yang dengannya Allah memberikan manfaat dan memberikan kecukupan bagi mereka?²⁴

Hadis di atas menjelaskan bahwa memberi nafkah kepada keluarga disebutkan lebih dahulu di dalam hadis ini karena ada perhatian lebih lantaran memberi nafkah kepada keluarga paling mulia.²⁵

4. Mendidik dengan Kasih Sayang

Orang tua berperan sebagai pengajar dan pengoreksi. Seorang pendidik tidak boleh keras dalam mendidik anaknya, seperti kalimat yang bernada kasar yang membuat anak menjadi takut. Tindakan tersebut akan

²⁴ Imam Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid II (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.tp), hlm. 691.

²⁵ Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Imam An-Nawawi; Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 240.

melukainya dan menggancam perilaku anak. Perilaku ayah membawa pengaruh yang kuat terutama pada dimensi kejiwaan, kepribadian dan reaksi spontan anak. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa sebelum mempelajari bahasa verbal, anak terlebih dahulu mempelajari bahasa emosi. Hal ini disebabkan oleh cepatnya perkembangan bagian otak yang secara khusus digunakan untuk menopang kemampuan bicara dengan bahasa non verbal yang berkaitan dengan mimik wajah dan karakter suara. Seorang anak yang di waktu kecilnya merasakan aman dan tenang, akan senantiasa menghadapi hidup ini dengan tenang dan tidak gegabah. Sebaliknya, anak yang di waktu kecilnya mendapatkan perlakuan kasar dari kedua orang tuanya akan menjalani hidup dengan perasaan penuh takut dan gelisah.

²⁶

Sebagai seorang ayah wajib memberikan contoh dan nasehat yang baik kepada anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS.Lukman:13).²⁷

²⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm. 104.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, hlm. 981

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *يَعْظُهُ* terambil dari kata *وعظ* yaitu memberikan nasihat kebaikan dan dilakukan setiap hari.²⁸ Kemudian juga Lukman mengajarkan anaknya untuk jangan menyekutukan Allah karena itu merupakan kejahatan yang besar. Kemudian kisah Nabi Nuh as. tercantum dalam surah Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ أَبْنَاهُ وَكَانَ
فِي مَعْزِلٍ يُنَيِّئُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (هود:
(٤٢)

“Dan kapal itu berlayar membara mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil: “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir” (QS.Hud:42).

Pada dua ayat di atas menggunakan kata “*ya bunayya*” wahai anakku sayang. Kata *bunayya*, menurut Quraish Shihab adalah menggambarkan kemungilan. Yang kemungilan tersebut ditunjukkan kepada anak.²⁹ Sementara Al-Qurthubi, lafaz (بني) sendiri bukan bentuk hakikat *tashqir*, sekalipun lafaznya *tashqir*, tetapi merupakan bentuk *tarqiq* yakni keakraban dan cinta kasih harus dibarengi dengan nasehat yang baik.³⁰

²⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 126

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm.127

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 152

Nasihat adalah salah satu cara mendidik anak untuk merubah karakter anak menjadi lebih baik. Kesadaran anak dalam melaksanakan prinsip-prinsip kebaikan tidak terlepas dari nasehat yang baik. Dalam al-Qur'an tak henti-hentinya menyebutkan tentang sosok ayah yang memberikan nasihat kepada anak-anaknya yaitu Nasihat Lukman berisi tentang pendidikan akidah (31:16), diantaranya larangan menyekutukan Allah, patuh kepada orang tua, dan keyakinan dalam beribadah. Akidah yang benar harus disertai dengan taqwa. Salah satu cara menerapkan nilai akidah kepada anak adalah memedulikan mereka untuk mengerjakan amalan yang baik.³¹

Kemudian Lukman melanjutkan nasihatnya yang berkaitan tentang pendidikan ibadah atau beramal saleh (31:17), yaitu mendirikan salat, berbuat kebaikan (*amal ma'rufnahi mungkar*), serta bersabar dalam menerima cobaan. Pendidikan ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Akidah yang kokoh tergambar dari kualitas ibadahnya. Ketika kanak-kanak tidak terlalu dibebani ibadah, tetapi menjadi persiapan dan latihan menuju pembebanan hukum (taklif) ketika sudah baligh. Diantara metode yang dilakukan ayah dalam mendidik anak untuk taat adalah mengajari tata cara salat di rumah, mengajak ke mesjid dan menyuruhnya berpuasa. Rasulullah Saw bersabda, "*Perintahkan anakmu untuk salat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah ia ketika berusia 10 tahun*". Nasihat yang terakhir tentang akhlak (31:18-19), yakni adab berbicara dan jangan bersikap sombong serta untuk jangan hidup berlebihan dan tetap untuk *tawadu'* atau rendah hati.

Kemudian nasihat nabi Nuh as. menguraikan tentang keselamatan anaknya agar menjauhi orang-orang

³¹ Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta; Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), hlm.30.

kafir, walaupun dalam tafsir juga disebutkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang durhaka, tetapi Nabi Nuh as. dengan penuh kasih sayang tetap punya rasa untuk menyelamatkan anaknya. Nabi Nuh as. membujuk anaknya untuk mengikuti ayahnya agar tidak tenggelam, namun anaknya tetap berhati keras dan menolak ajakan ayahnya. Begitu hal nya dengan Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as. merupakan sosok ayah yang tegar dan punya rasa kekhawatiran terhadap anak-anaknya (2:132). Nasihat Nabi Ibrahim as. agar selalu mengerjakan hal-hal yang baik dalam kehidupan dan tetap berpegang teguh di atas agama Allah, niscaya Allah akan menganugerahimu ketika ajal menjemputmu, sebab jika seseorang meninggal dalam kondisi baik maka akan dibangkitkan dalam kondisi baik pula.

Begitu pula Nabi Muhammad Saw. ketika memberi nasihat kepada anak asuh Umar bin Abdullah dalam hadis riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ عُمرَ، جَمِيعًا عَنْ
سُفْيَانَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ
الْوَلِيدِ كَثِيرٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، سَمِعَهُ مِنْ عُمرَ
بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ فِي حَجَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ،
فَقَالَ لِي ((يَا غُلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلَّ يَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا
يَلِيكَ)).

"Telah diberitahukan kepada kami Abu Bakr bin
Abu Syaibah dan Ibnu Abu 'Umar -semuanya- dari

Sufyan; Abu Bakr berkata; Telah diberitahukan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan yang dia dengar dari 'Umar bin Abu Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah SAW, kemudian tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku, "Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di depanmu." (HR: Muslim. Kitab Minuman Bab adab makan dan minum, no. 2022/3767).³²

Dari beberapa ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam memberi nasihat, arahan kepada anak-anaknya, serta juga diberangi dengan rasa kasih sayang, supaya sang anak dapat mencerna dengan baik makna nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ayahnya. Dengan demikian menjadi ayah yang sukses terhadap anak-anaknya mempunyai beberapa aspek, meliputi: Keteladanan, kasih sayang, inspirator dan motivator, meluang waktu bersama, dan intelektualitas.

5. Ayah Sebagai Pelindung

Al-Qur'an secara tegas menerangkan bahwa sebagai pemimpin keluarga agar bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

³² Imam Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. Jilid III (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.th), hlm. 691

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS.at-Tahrim:6).

Ayat di atas menyerukan bahwa salah satu tugas pemimpin keluarga adalah menasehati keluarganya supaya tidak menyekutukan Allah dan senantiasa taat kepada-Nya. Seorang pemimpin keluarga harus membimbing dan mendidik (istri, anak atau yang berada di bawah tanggung jawabnya) agar mereka terbebas dari azab neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir juga batu-batu yang dijadikan berhala-berhala.³³ Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka berkuasa mengadakan penyiksaan di dalam neraka serta patuh terhadap perintah Allah.³⁴ Dalam *tafsir al-Maraghi* juga dijelaskan pada kata *qu anfusakum* yang bermakna sesuatu yang menjerumus ke dalam perbuatan maksiat harus di hindari karena akan mendatangkan siksaan api neraka,³⁵ memperkuat diri supaya tidak mengikuti hawa nafsu harus diiringi dengan taqwa. Kemudian *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, pembantu dan budak, memberikan arahan atau nasehat pendidikan sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir, al-Hakim, dan oleh riwayat lain dari Ali ra. yang menjelaskan

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), cet-I, hlm. 326

³⁴ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid al-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 4279

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th.), hlm. 161

tentang memberikan pendidikan dan pengajaran terkait kebaikan bagi dirimu dan keluargamu.

Tanggung jawab ayah begitu besar terhadap anaknya mulai sejak lahir sudah di minta pertanggung jawaban, karena anak pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas pada duniawi tetapi juga ukhrawi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam hadis Rasulullah Saw dalam hadis riwayat Muslim No. 1829:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

“Telah diberitahukan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah diberitahukan kepada kami Laits. (dalam jalur lain disebutkan) Telah diberitahukan kepada kami Muhammad bin Rumh telah diberitahukan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda, "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang

pemimpin yang memimpin manusia diminta pertanggungjawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia diminta pertanggungjawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia diminta pertanggungjawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia diminta pertanggungjawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya." (HR: Muslim, Kitab kepemimpinan, bab keutamaan imam yang adil, no. 1829/3408).³⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa tanggung ayah adalah membimbing istri dan anaknya di jalan yang di ridhai Allah. Seorang ayah harus membimbing anak-anaknya terlebih dahulu terkait masalah agama. al-Qur'an menerangkan bahwa hakikat suami adalah menjadi pelindung bagi istrinya.³⁷ Di mana ketika fungsi tersebut terlaksa, maka kehidupan sebuah rumah tangga akan sejahtera.

6. Ayah Sebagai Wali

Ayah mempunyai tanggung jawab untuk menikahkan anaknya. Seperti yang dilakukan Nabi Syu'aib as. terhadap anaknya. Beliau menikahkan anaknya dengan Nabi Musa as. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat al-Qashash Ayat 27:

³⁶ Imam Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid III, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.th), hlm. 1439

³⁷ Q.S. An-Nisa' ayat 34

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى أَبْنَتَيَّ هَتَيْنِ عَلَى أَنْ
تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَجَجَ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ
أَنْ أَشُقَّ عَلَيَّ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (القصص:

(٢٧

“Dia (Syu’aib) berkata, sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik”(QS.Al-Qashash:27).

Berdasarkan ayat di atas, terlihat bahwa Nabi Syu’aib as. menikahkan salah seorang putrinya dengan Musa as. sebagai imbalan atas perlakuan baiknya terhadap anak putrinya. Menurut Abu Ja’far makna lafaz *عَلَى أَنْ* *تَأْجُرَنِي* atas dasar bahwa kamu bekerja denganku, adalah engkau membalas pernikahanmu itu dengan mengembangkan hewan ternakku selama delapan tahun. Hal ini menjadikan mahar pernikahan putrinya dengan Musa adalah mengembalikan hewan ternaknya selama delapan tahun.³⁸

Dalam ayat lain Allah juga memerintahkan untuk mengawinkan seorang lelaki atau perempuan yang sudah

³⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami’ul Al-Bayan fi Ta’wil Al-Qur’an jilid 20*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 196.

mampu untuk menikah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ
(التور: ٣٢)

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui” (QS. an-Nur:32).

Berdasarkan ayat di atas, menurut Sayyid Quthb, kata *الْأَيَامَىٰ* merupakan individu yang tiada memiliki pendamping baik laki-laki ataupun perempuan. Ayat ini mengungkapkan betapa Allah mengetahui secara mendalam tentang bentuk manusia.³⁹ Al-Qur'an menganjurkan untuk umat muslim untuk menikahkan pria dan wanita yang sudah mampu untuk menikah supaya mencegah adanya peluang untuk berbuat maksiat. Maka demikian para ayah dianjurkan untuk menikahkan anaknya ketika sudah sanggup untuk berkeluarga. Seorang ayah juga harus memahami perasaan-perasaan anaknya dan bisa merasakan keinginan hati anaknya.

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an*, Jilid 18, (Jakarta: Gema Insan Press, 2003), hlm. 236.

C. Bentuk-Bentuk Tanggung jawab Ayah Sebagai Pendidik dalam Al-Qur'an

Adapun bentuk-bentuk tanggung jawab ayah sebagai pendidik dalam membina anaknya meliputi:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Iman adalah sesuatu yang mengikat di dalam hati yang harus di yakini kebenarannya baik melalui ucapan maupun perbuatan. Pendidikan iman merupakan landasan pokok yang mesti disampaikan kepada anak sejak dini, supaya seorang anak dapat mengetahui dasar-dasar rukun Islam, yakni dengan cara memahami, mengerti, dan membiasakan dirinya dengan dasar-dasar ajaran Islam, Rasulullah Saw. telah memberikan contoh teladan yang baik yakni mengajarkan anak dengan kalimat tauhid, mengenalkan hukum-hukum yang halal dan haram, memerintahkan anak supaya melakukan salat sejak umur tujuh tahun, serta mendidiknya senantiasa mencintai Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, keluarga, serta tetangganya.⁴⁰

Ayah yang meremehkan pendidikan agama kepada anak-anak dan istrinya akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak. Salat merupakan pondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada sang Pencipta, maka dari itu perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan salat.⁴¹

Pernyataan tersebut dapat dilihat sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 168

⁴¹ Meta Deasy Setiasari, *Kewajiban Ayah*, (Universitas Indonesia: FH, 2008), hlm.65.

صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ، إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ."

"Telah diberitahukan kepada kami Waqi' telah diberitahukan kepada kami Sawwar bin Daud dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat sampai mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila sampai berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."⁴²

2. Tanggung jawab pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan sesuatu prinsip yang berkaitan dengan tingkah laku atau sikap yang diberikan kepada anak dari sejak dini hingga anak terbebani oleh hukum syariat. Watak/tabiat bisa tumbuh dan berkembang dalam kebiasaan kesehariannya, dengan demikian anak mesti memiliki kelaziman yang baik. Dasar moral menjadi keutamaan yang harus dipikul orang tua agar dapat membimbing anaknya untuk selalu berpijak kepada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu mengingat-Nya, memiliki rasa takut kepada-Nya, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri-Nya, sehingga anak akan memiliki kemahiran pengetahuan di dalam mendapatkan setiap kemuliaan dan keutamaan, serta terbiasa dengan akhlak terpuji.⁴³

Pendidikan moral lahir dalam kualitas iman dan takwa. Kemampuan setiap insan untuk mampu mengendalikan dirinya agar tidak mengikuti hawa nafsu, serta berusaha sebaik mungkin menjalankan perintah-Nya. Ketika kualitas spiritual

⁴² Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, jilid II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 385.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.245.

dengan Allah terjalin dengan baik, maka akan terimplementasi dari wujud akhlak atau moral terhadap sesama manusia, yakni melahirkan hubungan yang baik pula.

3. Tanggung jawab pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas puncak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar, yaitu tanggung jawab terhadap pendidikan fisik. Hal tersebut dimasukkan supaya anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, dan bergairah. Berikut adalah tanggung jawab dan amanah yang diserahkan Allah kepada para pendidik meliputi; kewajiban mencari rezeki yang halal, mengikuti gaya hidup sehat, membiasakan anak untuk berolah raga, zuhud kepada Allah, serta menjauhinya diri anak dari pergaulan bebas.⁴⁴

Pendidikan jasmani merupakan suatu permulaan baik untuk menghilangkan kemalasan dan kebodohan dari akal dan tubuh. Kemudian, anak dapat mengaktifkan kecerdasan. Karena akal sehat terdapat diri yang kuat. Pentingnya menaruh perhatian kepada fisik, salah satu mengkonsumsi makanan yang bergizi dan berolah raga hingga akal kita menjadi baik, sekaligus menjadi bukti adanya korelasi yang erat antara akal dan tubuh. Sehingga pendidikan jasmani tampak menonjol dalam mempersiapkan akal dan tubuh sekaligus.⁴⁵

Melakukan olahraga di waktu luang merupakan faktor terpenting yang dapat meningkatkan tingkat kesenian dan fisik, memiliki penampilan yang baik, memberikan kebahagiaan, kegembiraan, dan kesan positif serta menjadikan seseorang mampu bekerja secara produktif, membela negara, dan meningkatkan tingkat intelektualitas dan sportifitas dalam

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.256

⁴⁵ Syaikh Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), hlm. 379

rangka memperoleh perkembangan yang sempurna dan seimbang bagi seseorang. Dr. Hamid Zahran menyebutkan kajiannya tentang korelasi antara olah raga dengan kecerdasan, inovasi dan kreativitas, yakni: “Sesungguhnya kreativitas berkaitan dengan sejumlah perubahan seperti hasil dan tingkat ekonomi, sosial, kepribadian, khususnya aktivitas fisik dan aktivitas kemanusiaan lainnya”.⁴⁶

Salah satu langkah untuk membangun anak sebagai cikal bakal generasi muda ialah anak yang jasmaninya memiliki ketahanan tubuh yang baik. Kesehatan merupakan hal yang paling berharga bagi tubuh manusia yang harus di lindungi oleh seorang ayah terhadap anaknya. Seluruh aspek pengembangan manusia sangat terkait dengan kesehatan. Untuk menjaga kesehatan tubuh, maka hal yang harus dijaga oleh seorang ayah adalah dari kualitas makanan, pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة: ١٦٨)

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu” (QS.Al-Baqarah:168).⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas, menurut Ibnu Katsir, Allah Swt. membolehkan manusia untuk mengkonsumsi sesuatu yang ada di bumi, selama keadaannya halal, serta baik untuk tubuh

⁴⁶ Syaikh Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, hlm. 380.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia: 2004), hlm. 32

dan akal.⁴⁸ Penyandangan dua kata tersebut, yakni *halalan* dan *tayyiban*, dimaksudkan bahwa semua makanan halal dibolehkan untuk dimakan. Namun, tidak semua makanan halal, baik untuk tubuh. Oleh sebab itu, menjadi tugas bagi setiap individu untuk dapat memilah makanan halal mana yang baik dikonsumsi oleh tubuh.

4. Tanggung jawab pendidikan Rasio (Nalar)

Pendidikan rasio (akal) merupakan tanggung jawab yang harus diterapkan kepada diri anak, supaya anak dapat membentuk pola pikir yang baik dan bermanfaat, seperti menanamkan ilmu-ilmu agama yang akan bermuara kepada pemikiran yang matang, menerapkan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban sebagai pembelajaran yang berguna untuk pendidikan karakter anak.

Diantara tahapan tanggung jawab para pendidik terhadap diri anak yakni; kewajiban mengajar untuk memberi pengetahuan kepada anak, menumbuhkan kesadaran dalam berpikir serta pemeliharaan kesehatan rasio.⁴⁹

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ آلَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: ١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, jilid. IX, Terj. Arif Rahman, Hakim, Syahrul Alim Al-Adib, dkk, hlm. 51.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 301-358

Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS.Ali Imram:110)

Berdasarkan ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa Allah Swt. Menyuruh umat Muslim untuk menciptakan generasi muda yang berpegang teguh pada ajaran agama, tidak memusuhi antara individu, menegakkan kebenaran dan memusnahkan kejahatan. Setiap umat mengemban fungsi dakwah kepada kebaikan. Memerintahkan kepada yang makruf, yang disetujui oleh syariat dan akal.⁵⁰ Setiap manusia mempunyai keistimewaan, di mana Allah menciptakan manusia dengan memiliki akal yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dengan akal, manusia dapat mengenal antara yang halal dan haram.

5. Tanggung jawab pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah suatu tahapan pendidikan yang dilakukan kepada anak ketika masih kecil mulai mengerti sesuatu dan lebih bersikap terbuka, mandiri, dan memiliki rasa empati. Islam memerintahkan kepada para pendidik supaya menjaga kesehatan jiwa dan moral secara mutlak. Dasar-dasar kesehatan jiwa memungkinkan anak dapat menjadi seorang manusia yang berakal, memiliki daya pikir yang cerdas, dan memiliki semangat juang yang tinggi.⁵¹ Anak adalah tanggung jawab bersama baik berkenaan dengan pemeliharaan, pengawasan serta perkembangan dan pertumbuhannya.

Al-Qur'an memuat semua ilmu pengetahuan yang sangat memukau, karena kandungannya yang haq. Apa yang

⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jld. I, Terj. Muhtadiddk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 202-203.

⁵¹ Abdulullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil), hlm.363

diberitakannya benar-benar akan terjadi, sehingga tidak akan mungkin mengalami kesalahan atau kelupaan. Menjadikan ibadah bagi manusia yang membacanya, sehingga memudahkan untuk mengingatnya dan mampu membawa pengaruh positif bagi manusia serta dapat meraih kesuksesan bagi yang mengamalkannya.⁵²

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan memegang peranan penting dalam memperkuat ketahanan rohaninya. Memberikan internalisasi nilai-nilai qur'ani kepada anak dapat menanamkan landasan Iman, Islam, dan Ihsan. Manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan. Hal utama yang harus diajarkan kepada anak adalah kalimat tauhid yang merupakan dasar keimanan yang mesti dibentuk sebagai dasar fundamen dalam menjalankan kehidupannya untuk memperoleh kedamaian, ketenteraman dan keberkahan hidup.⁵³

6. Tanggung jawab pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan tanggung jawab yang harus diberikan kepada anak supaya anak terbiasa dengan perilaku sosial yang utama, yakni menerapkan dasar akidah islamiyah terlebih dahulu ke dalam diri anak, agar anak memiliki kemantapan iman yang kuat dan akhlak yang mulia. Sehingga ketika anak hadir di tengah-tengah masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti bergaul dengan akhlakul karimah, kebijakan dalam berfikir dan mampu mengambil tindakan yang bijaksana.⁵⁴

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya. Setiap manusia harus mempunyai kepekaan terhadap keadaan seseorang, sehingga menumbuhkan rasa saling membantu. Manusia harus memiliki

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet-I, Jilid. XII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 138.

⁵³ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat Press: 2005), hlm. 13

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.436

rasa solidaritas, yaitu hadirnya perasaan kebersamaan, dan rasa saling meringankan penderitaan orang lain. Bentuk wujud dari solidaritas ini dapat dilihat dari kepedulian seseorang untuk membantu dalam bentuk berupa makanan, uang, tenaga maupun waktu.⁵⁵

Dalam tanggung jawab pendidikan sosial, penulis menganalisis bahwa pendidikan yang berlangsung di masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan akhlak anak. Misalnya seperti anak-anak yang kecanduan merokok atau narkoba, Ini merupakan pengaruh dari pergaulan mereka dengan teman-temannya. Begitu pula cara mereka berbahasa biasanya cerminan dengan siapa yang sering mereka bergaul. Sehingga sudah semestinya memperhatikan dan mengamati perkembangan anak menjadi kewajiban bagi orang tuanya, termasuk dalam hal pergaulan dan kegiatan yang dilakukannya setiap hari di luar rumah. Dengan demikian anak akan selalu terjaga dari kegiatan atau tindakan yang tidak baik.

D. Analisa Penulis

Masyarakat yang hidup pada zaman sekarang adalah masyarakat yang identik menguasai teknologi, memiliki gaya hidup yang praktis dan serba cepat, serta tingginya tuntutan kebutuhan. Semuanya membawa perubahan pada wajah keluarga, terlebih pada peran seorang ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Kini, sangat disayangkan, dapat terlihat bahwa sebagian ayah meremehkan dalam hal pendidikan anak yang ditujukan kepada ibu. Realitas yang terjadi saat ini, masyarakat lebih menghargai seorang ayah yang sukses dalam karirnya walaupun menjadi ayah yang gagal dalam mendidik anaknya. Seorang ayah yang tidak mengetahui cara mendidik anak dengan benar lantaran disibukkan dengan pekerjaan, dia akan mengalihkan tanggungjawab terbesar dalam hal

⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental*, (Jakarta: ArgaTilanta, 2016), hlm. 161.

pendidikan kepada ibu atau pihak sekolah atau pengasuh anak-anak yang bisa jadi kurang ilmunya, atau dirinya yang putus asa disebabkan minimnya ilmu pengetahuan pendidikan anak. Konsekuensinya, betapa banyak keluarga yang hancur lantaran ayah yang mengabaikan tanggung jawabnya begitu saja. Maka ini akan berdampak buruk pada tumbuh dan berkembangnya sang anak.

Definisi ayah atau gambaran tentang ayah merupakan sosok pemimpin keluarga sekaligus menjadi pelindung terhadap istri dan anaknya dari segala sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Seorang ayah yang baik adalah yang mampu memberikan teladan kepada anaknya sekaligus pendidikan agama, fisik, moral, rasio, kejiwaan, sosial dan sebagainya. Adapun dari segi penafsiran yang telah dikaji dan beberapa kitab tafsir dapat dipahami bahwa ayah secara langsung terlibat dalam perkembangan anak, Para ayah terdahulu saat perhatian terhadap anaknya, mulai dari menjalin hubungan kemesraan atau kedekatan dengan anaknya, membangun komunikasi yang baik, memberikan kasih sayang yang tulus, menasehati kepada kebaikan, serta selalu mendo'akan anaknya agar menjadi anak yang saleh dan taat beragama kepada Allah Swt.

Demikian pula untuk menjadi ayah yang baik, diperlukan keluasaan ilmu dan penerapan nilai-nilai agama. Karena jika orang tua tidak memiliki ilmu tentang mendidik anak, maka orang tua akan mendidik dengan cara yang salah. Jika dilihat fenomena terjadi sekarang ini, seorang anak bisa keras kepala terhadap orang tuanya atau membangkang, disebabkan karena dari sejak kecil tidak memperoleh kasih sayang serta bimbingan baik dari orang tuanya. Pada dasarnya seorang anak merupakan fitrah dan kewajiban orang tua lah yang mendidiknya sesuai fitrah itu. Dalam ajaran Islam sangat menengaskan tentang perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap anak.

Problematika mengenai para ayah yang kehilangan perannya, al-Qur'an telah menegaskan kembali bahwa kedudukan ayah sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah tidak hanya sebagai perlindungan dalam hal material tetapi juga dalam perawatan terhadap anak serta membangun rumah tangga yang harmonis. Jika merujuk kepada sejarah masa lalu peradaban Islam, banyak tokoh-tokoh hebat yang berhasil mendidik anaknya dengan baik, salah satunya adalah Lukman yang sukses mendidik anaknya dengan petuah-petuah pendidikan, khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berhasil menerapkan sikap keadilan dan kedisiplinan terhadap anaknya, serta para Nabi-nabi terdahulu yang kisahnya disebutkan dalam al-Qur'an.

Dari hasil kajian yang penulis teliti, penulis menyimpulkan bahwa menjadi seorang ayah yang sukses bagi anak-anaknya bukan mudah. Apalagi zaman sekarang yang dipengaruhi oleh teknologi yang serba canggih mengakibatkan para ayah sibuk dengan dunianya sendiri, seperti sibuk mengurus pekerjaan dengan menggunakan laptop hingga larut malam. Keadaan tersebut akan memberikan dampak buruk dalam sebuah keluarga lantaran ayah yang tidak bisa meminimalisir pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Ketika pengasuhan anak tidak diperhatikan secara seksama oleh ayah, maka akan muncul berbagai permasalahan di kemudian hari, seperti merasakan depresi dan bahkan dapat terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak sangat diperlukan, karena akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak mulai usia dini sampai tumbuh dewasa. Terjalannya interaksi yang baik antara keduanya menimbulkan emosional perkembangan anak membaik karena anak merasa senang dan memiliki semangat juang yang tinggi. Ketika peran ayah sudah terlaksana, maka perkembangan kognitif anak ikut baik dan mereka juga lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan sosial serta

tumbuh menjadi sosok yang pengasih dikarenakan jiwanya terisi cukup oleh kehadiran ayah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

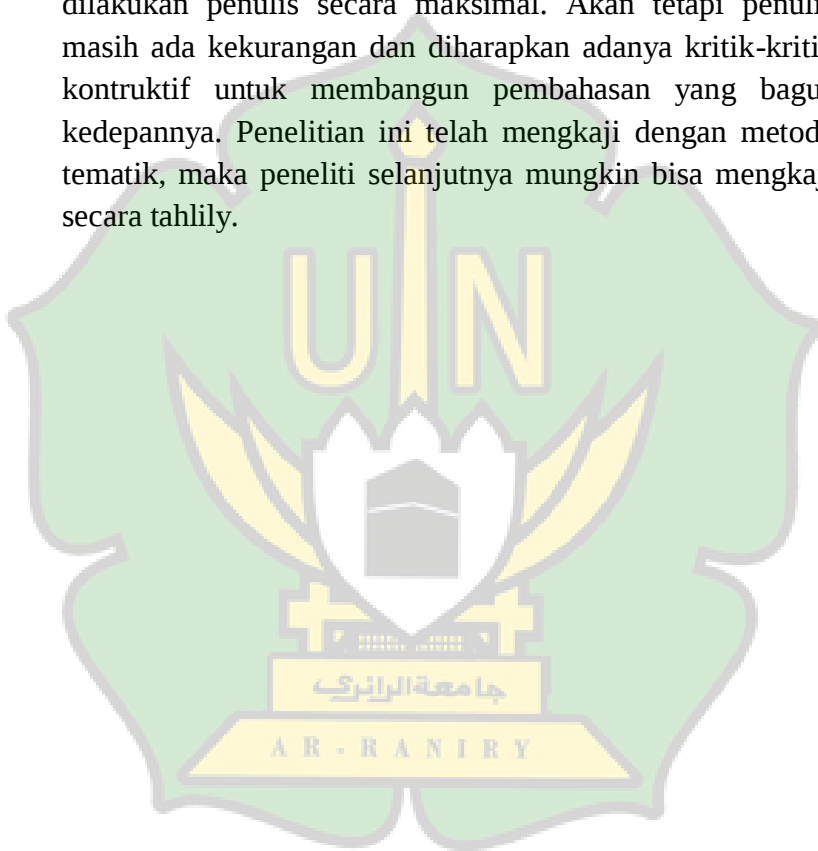
Ayah merupakan seorang pemimpin keluarga yang berperan dan bertanggung jawab untuk membimbing istri dan anaknya ke jalan yang diridhai Allah Swt. Ayah sebagai pendidik anak menurut al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan peran ayah melalui berbagai kisah dalam al-Qur'an seperti Nabi Ibrahim as, Nabi Nuh as, Nabi Ya'kub as. dan Lukman. Semua tokoh ini memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Yaitu mulai dari ayah yang selalu mendo'akan anaknya, menasehati anaknya, menjalin hubungan kedekatan dan kemesraan dengan anaknya, serta mendidiknya dengan penuh kasih sayang.

Dalam perkembangan anak, ayah juga memiliki tanggung jawab dan kedudukan penting dalam pendidikan anak. Para ayah tidak hanya berperan dalam bentuk perlindungan material tetapi juga perawatan terhadap anak. Untuk membina anak sebagai cikal bakal generasi muda diharapkan kerjasama orang tua secara maksimal membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantara peran dan tanggung jawab ayah dalam mendidik anak yaitu tanggung jawab dalam menyelamatkan anak dari azab api neraka, memelihara dan membesarkannya, melindungi kesehatan anak, dan sebagainya. Ayah yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik mampu memberikan pendidikan yang maksimal terhadap anaknya, baik itu

pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan maupun sosial.

B. Saran

Penelitian dengan judul “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut al-Qur’an” ini merupakan upaya yang telah dilakukan penulis secara maksimal. Akan tetapi penulis masih ada kekurangan dan diharapkan adanya kritik-kritik konstruktif untuk membangun pembahasan yang bagus kedepannya. Penelitian ini telah mengkaji dengan metode tematik, maka peneliti selanjutnya mungkin bisa mengkaji secara tahlily.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Syukur, *Pendidik Berkarakter Qurani*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial. 2012).
- Abduurrahman, *“Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X, (Mesir: Dar al-Fikr, tp.th.)
- Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, Terj. Suryan A.Jamrah, Metode Tafsir Maudu’i, Sebuah Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami; Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, cet-I, 2003).
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Ari Ginanjar Agustian, *Revolusi Mental*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2016).
- ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- Adil al-Ghiryani, *Hikmah Lukman Al-Hakim*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, Cet-I, 2015).
- Adnan Hasan, *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012).

Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, jilid II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001).

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an jilid 20*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004).

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008).

Cahyadi Takariawan, *Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak*, www.kompasiana.com, Diakses tanggal 1 Januari 2020.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004).

Darmadi, *Mendidik Adalah Cinta; Menjelajah Pendidikan Ramah Anak di Rumah dan Sekolah*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018).

Fitri Setianingsih, *Peran Komunikasi Ayah Dalam Perkembangan Mental Anak*, (Academia-Vol. I No.2, Juli-Desember 2017).

Faridl, *Merajut Benang Keluarga Sakinah*, Jurnal Kajian Islam al-Insan, vo 2. No.2. (Jakarta:Lembaga al-Insan, 2006).

Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Imam An-Nawawi; Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014).

Guesti Wichita Abrol Nisa' "*Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Shaleh*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Harmaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*, Jurnal Psikologi, *Cenetr Faor Indigeneous Psychology* Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 10 Nomor 2, Desember 2014, hlm. 80.

Haery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Aqwam: Solo, 2014).

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VI, Terj. Arif Rahman Hakim, Syahrul Alim Al-Adib, dkk (Puskata Imam asy-Syafi'i: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, Cet.I, 1414 H).

Imam Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid II (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-'Arabiyy, t.tp).

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid IV, (Dar Thauq an-Najah, 1422 H).

Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, Cet I, 2005).

Hamad Hasan Ruqaith, *Konsep Islam Dalam Mendidik Anak*, (Daar Ibnu Khazm: Beirut, 1418).

Ketterman, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta: Interaksara, 2005).

Khairuddin Nasution, *Islam tentang Relasi Suami dan Istri Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Akamedia, 2004).

- Muhammad Umar, *Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, [http://jurnal ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id). 2015.
- Muh Muads Hasri, “*Peran Ayah Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an Kajian Tematik*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet-II, 2007).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lemtera Hati, 2002).
- Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006).
- Meta Deasy Setiasari, *Kewajiban Ayah*, (Universitas Indonesia: FH, 2008).
- Nur Syariful Amn, “*Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*”, Skripsi, Program Magister Sains Psikologi Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Nur Khalis Rif’ani, *Teladan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, Cet I, 2017).
- Natasha Cabrera, dkk. *Jurnal Applied Development Science*, 2007, Vol. II, No.4. 185-189.
- Praktikna, Dyta, *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja* (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016).
- Rahmi, *Tokoh Ayah dalam Al-Qur’an dan Keterlibatan dalam Pembinaan Anak*, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.V. No.2. Tahun 2015.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid II*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

Syaikh Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005).

Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat Press: 2005).

Sepyowati, 2005, *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*, *Jurnal Ilmu Komunika*s, 2(I).

Suparlan dan Mimi Hajaroh, *Cakrawala Pendidikan*, Nomor 2, Tahun XIII, Juni 1994.

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul al-Majid al-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Hak dan Kewajiban Orang Tua*, pasal 7 ayat (2).

Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017).

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid. I, Terj. Muhtadiddk, (Jakarta: Gema Insani, 2012).

Wardatul Asfiah dan Lailal Ilham, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol.16, No I, Juni 2019.